

**KEBERADAAN STRINGER DALAM PELIPUTAN BERITA  
(Studi Kasus Pada Wartawan Elektronik Televisi Biro Banten)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Konsentrasi Ilmu Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh:

AHMAD RIZKI GANIS PRIBADI

NIM. 6662083088

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA SERANG**

**2013**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rizki Ganis Pribadi

NIM : 6662083088

Tempat Tanggal Lahir : Serang, 10 Desember 1990

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **KEBERADAAN STRINGER DALAM PELIPUTAN BERITA** adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 1 Februari 2013

Ahmad Rizki Ganis Pribadi

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Nama** : AHMAD RIZKI GANIS PRIBADI  
**NIM** : 6662083088  
**Judul Skripsi** : **KEBERADAAN STRINGER DALAM PELIPUTAN  
BERITA**

Serang, 1 Februari 2012

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Mia Dwianna W, S.Sos., M.Ikom**  
**NIP. 197104222006042001**

**Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom**  
**NIP. 198407132008122002**

Mengetahui,  
Dekan FISIP UNTIRTA

**Dr. Agus Sjafari, S. Sos., M. Si**  
**NIP. 197108242005011002**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**LEMBAR PENGESAHAN REVISI SKRIPSI**

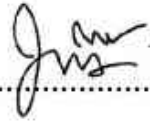
Nama : AHMAD RIZKI GANIS PRIBADI  
NIM : 083088  
Judul : **KEBERADAAN STRINGER DALAM PELIPUTAN BERITA**

Telah diujikan dihadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi dan Sidang Komprehensif di Serang, tanggal 20 bulan Februari tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

Serang, 15 Maret 2013

Ketua Penguji:

Idi Dimiyati, S.Ikom., M.Ikom  
NIP. 197810152005011001

  
.....

Anggota:

Iman Mukhroman., S.Sos., M.si  
NIP. 197502022002121002

  
.....

Anggota:

Puspita Asri Praceka., S.Sos., M.Ikom  
NIP. 198407132008122002

  
.....


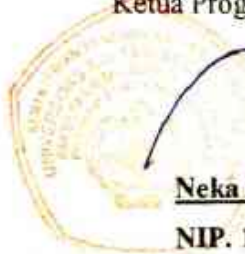
Mengetahui,



Dekan FISIP UNTIRTA

  
Dr. Agus Sjafari, M.Si  
NIP. 19710824200511001

Ketua Program Studi Ilmu Komupikasi

  
Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si  
NIP. 197708112005122003

## ABSTRAK

**Keberadaan Stringer Dalam Peliputan Berita ( Studi Kasus Pada Wartawan Elektronik Televisi Biro Banten) Ahmad Rizki Ganis Pribadi. NIM. 6662083088. Pembimbing 1 Mia Dwianna W, S.Sos, M.Ikom, Pembimbing 2 Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom,**

**Kata Kunci : Stringer, Kontributor, Liputan**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberadaan *stringer* dalam melakukan peliputan di daerah Banten, dan mengetahui bagaimana para kontributor dalam merekrut seseorang untuk dijadikan *stringer*. Banyaknya kontributor Banten yang melakukan perekrutan *stringer* untuk membantu melakukan peliputan di daerah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi dengan paradigma konstruktivitas. Dalam hasil penelitian ini para kontributor daerah Banten banyak yang masih menggunakan jasa seorang *stringer* untuk membantu melakukan peliputan di daerah Banten diantaranya ada lima *stringer* yang melakukan peliputan di Banten dan para *stringer* pun, tidak terlalu memikirkan dengan status pekerjaan mereka yang tidak jelas, baik dalam perusahaan media massa maupun pada kontributor daerah yang merekrutnya. Kredibilitas *stringer* di Banten ini pun sudah cukup baik terhadap para kontributornya, dengan setiap harinya para *stringer* melakukan peliputan hingga membuat suatu paket berita sudah menunjukkan, bahwa seorang *stringer* yang berada di Banten ini sudah melakukan pekerjaan jurnalistik yang baik. Sedangkan saran ini sendiri agar pihak media massa mengakui keberadaan *stringer* yang berada di setiap daerah, karena kinerja seorang *stringer* terkadang lebih berat dibandingkan kontributor.

## ABSTRACT

**Existence Stringer In News Coverage (Case Study Electronic Television Bureaus Banten)  
Ahmad Rizki Ganis Pribadi. Ahmad Rizki Ganis Pribadi. NIM 6662083088. Preceptor 1  
Mia Dwianna W, S.Sos, M.Ikom. Preceptor 2 Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom.**

**Keyword: Stringer, Contributor, Reuters**

*The purpose of this study to determine the presence stringer for the conduct reporting in Banten, and know how where the contributors in recruiting someone to be stringer. The number of contributors who do the hiring stringer Banten to help make coverage in the theory used in this study using the theory of the construction of reality by Peter L.Berger and Thomas Luckmann. This study used a qualitative approach with interviews and observations with konstruktivis paradigm. In this research the contributors Banten many still use the services of a stringer to help make coverage in Banten, there are five stringer that does coverage. And the stringer was not too concerned with their work setatus unclear, both in the corporate media and the local contributors who recruited. Kridebilitas stringer in Banten is also good enough for its contributors, with each day of the stringers do to make a blanket coverage of news has shown, that a stringer who was in Banten has done a good job of journalism. While this advice itself that the media acknowledge its existence stringers each area, because the performance of a stringer sometimes heavier than the contributors*

***DREAM,***

***BELIEVE,***

***AND MAKE IT HAPPEN!***

Bermimpilah tentang apa yang ingin kamu impikan, pergilah ke tempat-tempat kamu inginkan, Jadilah seperti yang kamu inginkan, karena kamu hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan untuk melakukan hal-hal yang ingin kamu lakukan.

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Yang tersayang kedua orang tua dan keluarga,

*I'll do the best to make you happy...*

## KATA PENGANTAR

Pemilihan ide untuk melakukan penelitian mengenai dalam konstruksi keberadaan *stringer* yang berada di daerah Banten bermula saat mengetahui realita yang terjadi di lapangan bahwa adanya profesi *stringer* yang hingga saat ini tidak diakui oleh kantor media massa. Terlebih lagi di beberapa daerah ada yang menyebutkan profesi seorang stringer dengan sebutan tuyul.

Hal ini menarik perhatian peneliti karena ingin mengetahui bagaimana realita keberadaan *stringer* di Banten ini. Penelitian dilakukan di wilayah Serang Banten. Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru atau melengkapi pengetahuan serupa yang sudah ada sebelumnya. Sejauh yang peneliti rasakan dan alami, penelitian ini merupakan hasil terbaik dari usaha atas kesungguhan yang didasari cinta dan tanggung jawab.

Serang, 1 Februari 2013

Peneliti

Ahmad Rizki Ganis Pribadi



## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. atas rahman dan rahim-NYA yang tak terkira, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti telah berupaya semaksimal mungkin sesuai kemampuan untuk memberikan hasil terbaik dalam penyelesaian skripsi ini. Namun demikian, peneliti menyadari mungkin masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, dengan senang hati peneliti menerima saran dan masukan yang dapat menyempurnakan skripsi ini.

Selanjutnya, skripsi yang ada di tangan pembaca saat ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak. Semoga kebaikan yang telah diberikan diberkahi Allah. Amin. Maka pada kesempatan ini, sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kedua orangtua yang tak pernah berhenti memberi dukungan dan doa kepada peneliti. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi.

4. Yoki Yusanto, S.Sos., M.Ikom selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Yearry Panji, S. Sos., M.Si selaku pembimbing akademik sejak peneliti kuliah semester pertama hingga selesai. Terima kasih bimbingan dan arahan Bapak.
6. Mia Dwianna W, S.Sos., M.Ikom selaku pembimbing I yang dengan sabar dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
7. Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom selaku pembimbing II yang juga telah sabar memberikan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberi ilmu kepada peneliti. Ilmu-ilmu tersebut sungguh bermanfaat dan semoga kelak akan terlihat keberhasilan dari ilmu yang telah peneliti dapatkan tersebut.
9. Seluruh staf TU Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu peneliti memperlancar proses administrasi sebelum, selama dan setelah penyelesaian skripsi.
10. Irwan Wahyudi Serta Ariel Maranoes yang telah memberi izin peneliti untuk dapat melakukan penelitian. Terima kasih atas semua kebaikan yang telah diberikan.
11. Rekan Jurnalis Banten yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah menyempatkan waktu untuk diwawancara.
12. Abang dan Ade-ade yang telah memberikan dukungan baik moril atau materil.

13. Seseorang yang telah memberikan *support* dan motivasi.
14. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan kelas jurnalistik angkatan 2008 atas pengalaman, canda, tawa, bahkan kadang luka selama ini. Terima kasih telah memberikan kesan yang sulit dilupakan dalam hidup peneliti. Kita bisa jadi generasi jurnalis yang baik dan profesional, kawan!
15. Teman-teman sekampus yang telah berbagi warna kehidupan sebagai mahasiswa di Untirta yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Termasuk teman-teman KKM 63.

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>ABSTRACT</b>	
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Identifikasi Masalah .....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Kegunaan penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Komunikasi .....	10
2.1.1. Pengertian Komunikasi .....	10
2.2. Komunikasi Massa .....	11
2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa .....	11
2.3. Jurnalistik	
2.3.1 Pengertian Jurnalistik .....	15
2.3.2 Seluk Beluk Jurnalisme Indonesia .....	19
2.3.2.1 Lahirnya Jurnalisme.....	19
2.3.2.2 Kode Etik .....	23

2.4. Pengertian Wartawan .....	25
2.5. Berita .....	28
2.5.1 Jenis Berita.....	28
2.6. Stringer.....	34
2.7. Konstruksi Realitas.....	37
2.8. Teori Konstruksi Sosial.....	40
2.9. Penelitian Sebelumnya.....	44
2.10 Kerangka Berfikir.....	46

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Metode Penelitian .....	49
3.2. Paradigma Penelitian .....	50
3.3. Teknik Penelitian .....	52
3.4. Informan Penelitian .....	54
3.5. Jenis Data .....	57
3.6. Analisis Data .....	60
3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	63

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	65
4.1.1. Irwan Wahyudi .....	66
4.1.2 Ariel Surya Maranoes.....	67
4.1.3 Nugroho Iman .....	67
4.1.4 Wajid Nuad.....	68
4.2. Hasil Penelitian Dan Pembahasan .....	68
4.2.1. Proses Kontributor Televisi Merekrut Seorang Stringer .....	68
4.2.2. Kontributor memandang keberadaan <i>stringer</i> .....	73
4.2.3. Cara kontributor dalam mempekerjakan seorang <i>stringer</i> .....	74
4.2.4. Para Stringer memandang Pekerjaannya .....	77
4.2.5. Cara stringer dalam meliput berita di wilayah Banten .....	79

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	83
5.2. Saran .....	85

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL DAN BAGAN

	Halaman
Tabel 1 Penelitian Sebelumnya.....	44
Tabel 2 Jadwal Penelitian .....	64
Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	48
Bagan 2 Alup Pencarian berita .....	42

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2: Jadwal Bimbingan
- Lampiran 3: Pedoman Observasi dan Wawancara
- Lampiran 4: Hasil Observasi dan Transkrip Wawancara
- Lampiran 5: Data Identitas Kontributor
- Lampiran 6: Riwayat Hidup Peneliti



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran media massa sangatlah penting bagi masyarakat luas di berbagai belahan dunia, bahkan kini peran media masa tidak lagi sepenuhnya sebagai pengontrol sosial yang mementingkan rakyat sepenuhnya, setiap media elektronik, cetak, maupun *online* kini sudah merambah ke bidang bisnis demi mempertahankan media itu sendiri.

Masuknya orde baru membuat sebagian besar media massa di Indonesia bermunculan dengan sangat mudah dan signifikan, karena pada saat itu Surat Ijin Usaha Penerbitan (SIUP) sangatlah mudah didapat oleh setiap media, namun banyak media yang bermunculan, tetapi media tersebut mempunyai kepentingan tersendiri dalam suatu program acara, khususnya dalam program pemberitaan yang semakin lama semakin terlihat adanya permainan bisnis dibidang pertelevisian pada saat ini.

Menurut Rivers, dkk (2008:348) "Semua kemajuan teknologi yang telah ada dan akan terjadi memberi pengaruh besar terhadap sistem komunikasi massa, termasuk pola-pola komunikasinya."

Seperti dalam dunia pertelevisian yang sudah menjadi konsumsi bagi masyarakat setiap harinya, karena dunia pertelevisian ini penuh dengan suatu

informasi. Hal ini salah satu upaya pihak perusahaan media untuk mewujudkan visi dan misi perusahaan media agar tetap bertahan.

Para perusahaan media massa banyak yang memperluas jaringan dengan cara membuka anak perusahaan atau menempatkan para jurnalis kesetiap daerah atau yang dikenal dengan kontributor, agar informasi di setiap daerah dapat dilaporkan dan dimuat dalam suatu media.

Dengan keterbatasan para kontributor yang dipercaya oleh suatu media untuk memegang wilayah yang cukup luas di setiap daerah, para kontributor banyak yang meniyasati kekurangan tersebut dengan cara meminta bantuan kepada seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang jurnalistik maupun yang tidak memiliki sedikitpun ilmu jurnalistik untuk memantau suatu wilayah yang sudah ditentukan oleh kontributor itu sendiri.

Dalam dunia kewartawanan seseorang yang mau bekerja di bawah kendali seorang kontributor dalam melakukan peliputan diistilahkan sebagai *stringer*, seorang *stringer* tidak sedikitpun adanya ikatan resmi dari kantor media manapun, walau seseorang *stringer* sudah semaksimal mungkin melakukan kegiatan jurnalistik dengan baik untuk kemajuan suatu media dimana *stringer* bekerja.

Menurut Atok sugiarto (2005:15), *Stringer* dalam media cetak bisa diistilahkan pekerjaan pers. Secara umum juga diartikan sebagai *freelancer*. Jika hasil karyanya dimuat, disiarkan, atau dipublikasikan media cetak, ia akan menerima imbalan. Zaman dulu, besar imbalan dihitung dan diukur berdasarkan

kolom dengan alat bantu seutas benang (*string*). Dari sinilah muncul istilah atau sebutan bagi pekerja pers lepas yaitu *stringer*.

Sedangkan Ketua Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Banten, Wibowo Sangkala mendefinisikan bahwa: "*Stringer* adalah orang yang bekerja pada sebuah media tanpa ada ikatan kerja, *stringer* bekerja layaknya seorang wartawan mencari dan memuat berita, dan *stringer* pun mendapatkan upah sesuai dengan kerja atau berita yang dibuatnya."

Kontributor pun sebenarnya adalah seorang *stringer*, karena hak dan kewajiban kontributor dan *stringer* sama, hanya yang membedakan antara *stringer* dan kontributor hanyalah status kepada kantor yang mana para perusahaan media masa hannya mengakui kontributor saja yang menjadi wartawan daerah suatu media. Namun istilah kontributor lebih lazim digunakan oleh media televisi nasional di Indonesia, sedangkan istilah *stringer* sendiri dipopulerkan oleh media-media asing atau berita asing.

Namun dalam perjalanannya seorang kontributor melimpahkan pekerjaannya kepada orang lain yang sering disebut *stringer*, bahkan di beberapa daerah di Indonesia seperti di daerah Malang, Jawa Timur menyebutkan profesi seorang *stringer* adalah tuyul.

*Stringer* pun bisa disebut wartawan lepas tanpa ikatan resmi dari setiap kantor media khususnya dalam media pertelevisian. Peran seorang *stringer* juga sangat penting, karena sebagian besar para kontributor televisi yang ditugaskan di

setiap daerah masih banyak yang menggunakan jasa seorang *stringer* untuk membantu para kontributor dalam peliputan di setiap daerah.

Seperti yang terjadi di daerah Banten, pada awal 2003 para kantor media massa yang berpusat di ibu kota Jakarta menempatkan para jurnalis mereka di daerah Banten untuk melaporkan segala informasi yang layak untuk dimuat ke dalam media massa. Namun pada tahun 2006 banyak para kontributor yang ditugaskan meliput di wilayah Banten menggunakan jasa seorang *stringer*, dengan alasan kesulitan memantau suatu daerah yang wilayahnya cukup luas seperti di daerah Banten ini. Dengan masuknya seorang *stringer* ke wilayah terpencil ini bisa lebih terpantau dan dapat diberitakan di media massa.

Jadi seorang *stringer* tidak memiliki perjanjian kontrak kerja secara tertulis dengan wartawan atau perusahaan tempat dia bekerja, tetapi seorang *stringer* terikat. Terikat dalam artian tidak bisa menjual berita yang dia dapat kepada wartawan atau media lain. Dia wajib melaporkan hasil liputannya kepada kontributor dan dalam hasil liputan nama seorang *stringer* tidak pernah sekalipun disebutkan di media tersebut. Hal ini disebabkan keberadaan si *stringer* yang tidak diakui perusahaan tempat dia bekerja.

Ada banyak kedilemaan yang timbul bila bicara mengenai *stringer*. Di satu sisi, *stringer* membantu wartawan dalam meliput berita. Tapi di sisi lain wartawan atau perusahaan melakukan pelanggaran dalam mempekerjakan orang lain tanpa adanya status yang jelas. Sebagian besar perusahaan media elektronik

di Indonesia mengakui dan mempekerjakan *stringer* dengan “nama samaran” sebagai kameramen.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis dapat mengobservasi tentang *stringer* yang bekerja sangat vital dari seorang *stringer*, yakni membantu wartawan yang kesulitan memantau suatu daerah dalam peliputan berita. Alasannya para kontributor mempekerjakan seorang *stringer* agar tidak kehilangan berita. Memang sangat membantu dengan adanya *stringer* yang membantu para kontributor untuk melakukan peliputan. Namun sungguh sangat riskan mempekerjakan “jurnalisme instan” yang perekrutannya hanya melalui proses mudah, perekrutan karena pertemanan ataupun saudara. Karena dari para kontributor daerah yang merekrut *stringer* secara instan dapat berdampak pada kualitas pemberitaan yang diambil oleh para *stringer* yang belum banyak tahu tentang ilmu jurnalistik.

Dalam struktur keorganisasian dimedia massa terdapat pimpinan redaksi yang bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja keredaksian sehari-hari. Pimpinan redaksi harus mengawasi isi seluruh rubrik media massa yang dipimpinnya. Di surat kabar mana pun, pemimpin redaksi menetapkan kebijakan dan mengawasi seluruh kegiatan redaksional. Sedangkan dibawah seorang pimpinan redaksi terdapat produser yang tugasnya menentukan berita apa saja yang layak untuk naik ke media massa. Namun sebelum berita itu dipilih oleh produser terlebih dahulu asisten produser memilih berita-berita yang layak dilaporkan kepada produser. Dibawah asisten produser terdapat dua prang sebagai

penanggung jawab reporter dilapangan ataupun disetiap daerah yaitu Kordinator liputan dan Kordinator daerah. Dibawah kordinator daerah terdapat jurnalis daerah yang dikenal kontributor daerah dan posisi struktur seorang *stringer* dibawah kontributor, namun *stringer* tidak terdapat dalam struktur keorganisasian media massa.

Menurut Ketentuan Dewan Pers (2010:7) dalam buku Standar Kompetensi Wartawan, para wartawan harus memiliki tujuan standar kompetensi untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional dan layak untuk menjadi pengontrol sosial bagi masyarakat luas:

1. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan.
2. Menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan oleh perusahaan pers.
3. Menegakan kemerdekaan pers berdasarkan kepentingan publik.
4. Menjaga harkat dan martabat kewartawanan sebagai profesi khusus penghasil karya intelektual.
5. Menghindarkan penyalahgunaan profesi wartawan.
6. Menempatkan wartawan pada kedudukan strategis dalam industri pers.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti para *Stringer* di Provinsi Banten. Untuk itu judul penelitian ini adalah "**Keberadaan Stringer Dalam Liputan (Studi Kasus Pada Wartawan Elektronik Televisi Biro Banten)**".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: **“keberadaan stringer dalam liputan sehari-hari pada wartawan elektronik televisi biro Banten?”**

## 1.3 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana para kontributor merekrut seseorang untuk dijadikan *stringer*?
2. Bagaimana para kontributor biro Banten menyikapi soal keberadaan *stringer*?
3. Bagaimana para kontributor biro Banten mempekerjakan seorang stringer yang direkrutnya?
4. Bagaimana para *stringer* menyikapi status pekerjaannya?
5. Bagaimana cara kerja *stringer* melakukan peliputan di daerah Banten?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka peneliti pun perlu menguraikan maksud-maksud dari tujuan tersebut. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk menguraikan manfaat penelitian secara terarah dan sistematis. Maksud penelitian merupakan uraian sikap peneliti daripada tujuan penelitian yang ingin dicapai, Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui fenomena para kontributor dalam merekrut seseorang untuk dijadikan *stringer*.
2. Menjelaskan para kontributor biro Banten menyikapi soal keberadaan *stringer* di dunia jurnalistik.
3. Mengetahui para kontributor Biro Banten dalam memperkerjakan seorang *stringer* yang direkrutnya.
4. Mengetahui para *stringer* dalam menyikapi status pekerjaannya.
5. Mengetahui cara *stringer* dalam meliput berita di daerah Banten.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dianggap penting karena hasilnya dapat digunakan sebagai:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih ilmiah bagi ilmu komunikasi. Khususnya wartawan sebagai komunikator atau penyampai pesan dalam kajian jurnalistik wartawan bagian dari insan pers. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin mengetahui seluk beluk tentang seorang *stringer*, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kajian metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kontruksi realitas.



## **2. Kegunaan Praktis**

Memberikan sumbangan pemikiran baik itu kepada para wartawan bagaimana Konstruksi realitas dalam pencarian berita demi tercapainya suatu berita yang baik yang saling menguntungkan, dan sebagai tambahan wawasan baik dari teori-teori yang diperoleh maupun dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan *Stringer*

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi

##### 2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward (1998:16) mengenai komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies-respond to and create messages to adapt to the environment and one another.* Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif dalam Laswell Effendy (1994:10) menjelaskan bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigm Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu,yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/ *channel*/media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?).

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

## **2.2 Komunikasi Massa**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa**

Tidak mudah mendefinisikan komunikasi massa secara utuh dan permanen, selain karena latar belakangnya sebagai bidang keilmuan yang terus menerus berkembang seiring perkembangan hal-hal yang ada di dalamnya, seperti komunikator, pesan, media dan komunikan sebagai penerima pesan, komunikasi pun menjadi suatu kegiatan berbagi pesan

yang sangat dinamis mengingat budaya masyarakat modern yang senantiasa berubah-ubah baik dari pola pemikiran maupun kebutuhan.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi itulah yang akhirnya mengubah komunikasi massa baik dari fungsi hingga media yang digunakan dalam berkomunikasi. Jika beberapa waktu yang lalu komunikasi melalui media massa hanya dianggap sebagai proses komunikasi satu arah (*one way communications*) yang memosisikan komunikan hanya sebagai penerima pesan, maka kini pandangan itu mulai bergeser menjadi komunikasi interaksional bahkan transaksional yang menempatkan si penerima pesan sebagai komunikan yang aktif dan partisipatif.

Mulyana (2007:75) disebutkan bahwa “Komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses dinamis yang secara sinambung mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi.”

Pandangan ini beranggapan bahwa peserta komunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan, menafsirkan dan bertukar pesan baik verbal maupun non verbal, dan komunikator bukan hanya yang berlaku sebagai pengirim pesan, melainkan semua peserta komunikasi termasuk penerima pesan atau komunikan.

Dalam komunikasi transaksional biasanya melibatkan banyak peserta komunikasi sehingga proses penyandian (*encoding*) dan penyandian balik (*decoding*) bersifat spontan dan simultan diantara

orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Peserta komunikasi massa yang terbilang heterogen dan relatif banyak memungkinkan isi pesan yang beragam pula, tak hanya informasi yang bermuatan gagasan-gagasan yang terlintas dari gejala-gejala sosial atau fenomena sekitar, melainkan perasaan-perasaan terhadap hal-hal yang sebelumnya berlaku sebagai pengalaman panca indera.

Terlihat bagaimana komunikasi massa telah berkembang seakan ber-metamorfosa dari yang hanya melibatkan satu pihak sebagai pemberi pesan atau informasi kepada khalayak yang banyak dan heterogen, kini malah khalayak yang awalnya hanya menerima dan cenderung pasif dapat lebih aktif dan partisipatif dengan saluran (*channel*) yang digunakan dalam komunikasi massa tersebut. Saluran atau yang lebih dikenal sebagai media, menjadi pengaruh berkembang dan berubahnya konsep komunikasi massa karena sifatnya yang aplikatif terhadap perkembangan teknologi yang terjadi.

Perkembangan teknologi yang kian pesat mengakibatkan media massa harus lebih reaktif untuk melakukan inovasi-inovasi baru yang dapat menunjang keberhasilan atau efektivitas penyampaian informasi kepada khalayaknya. Karena harus disadari, bahwa kemampuan penyebaran informasi yang dilakukan oleh media massa konvensional seperti surat kabar atau televisi tidak dapat sepenuhnya efektif, media massa-media massa tersebut memiliki keterbatasan daya untuk

memproduksi, menjangkau bahkan menstimulasi khalayaknya atas produk jurnalistik yang dihasilkannya. Selain itu, harus disadari pula, bahwa masyarakat Indonesia pun kini semakin konsumtif terhadap hal-hal baru terutama dibidang teknologi bersama *gadget-gadget* nya yang kian hari kian canggih dan variatif. Dari perubahan yang terjadi dalam media massa itulah yang mengakibatkan terjadinya perubahan teori komunikasi massa dalam setiap dekade.

Pada akhirnya, komunikasi massa didefinisikan kedalam tiga ciri yang dikemukakan Werner J. Severin dan James W. Thankard, Jr, yaitu:

- a. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relatif besar, heterogen dan anonim
- b. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
- c. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar Severin dan Thankard (2008:4).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan kegiatan berbagi, interaksi, dan transaksi berbagai informasi yang bersifat sementara secara serempak kepada khalayak yang cenderung heterogen dan bersifat anonim dari komunikator yang

menggunakan Media massa atau saluran tertentu dalam sebuah organisasi.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Werner J. Severin dan James W. Thankard, Jr. Mulyana (2007:83) mengatakan bahwa: "Komunikasi massa (*mass communications*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media massa elektronik)."

Keseluruhan elemen yang terdapat pada teori komunikasi massa itulah yang dikenal dalam prakteknya sebagai kegiatan jurnalistik.

## **2.3 Jurnalistik**

### **2.3.1 Pengertian Jurnalistik**

Aceng Abdullah (2004:9), mengatakan bahwa: "Jurnalistik berasal dari kata *journal* atau *du jour* juga *diurna* yang berarti "catatan harian". Karena itu, jurnalistik berarti catatan atau laporan harian yang disajikan untuk khalayak atau massa. Dengan perkembangan selanjutnya, kegiatan jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan,

menyiapkan, menuliskan, dan menyebarkan informasi melalui media massa.”

Namun, secara keseluruhan pengkajian berbagai literatur tentang definisi jurnalistik berkisar pada pengertian bahwa: “Jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. Laporan tersebut bisa berupa peristiwa faktual (*fact*) atau pendapat (*opinion*) seseorang yang kira-kira mampu menarik perhatian khalayak.”Linggar (2000:151).

Tentu saja, jenis laporan harian tersebut merupakan laporan peristiwa atau kejadian yang memiliki nilai-nilai jurnalistik didalamnya. Karena, meskipun setiap saat selalu terjadi berbagai peristiwa dan kejadian dimanapun dan kapanpun, namun tidak semua peristiwa dan kejadian tersebut memiliki nilai jurnalistik,

Nilai dimana khalayak menyukai atau menganggap penting terhadap karya jurnalistik yang kita buat. Namun, karena sifat masyarakat yang begitu heterogen, maka nilai jurnalistik bagi media massa yang satu dengan media massa yang lain akan berlainan sehingga bersifat relatif. Meskipun demikian, tetap disepakati patokan unsur-unsur yang bermuatan nilai jurnalistik menurut Aceng Abdullah (2004:53), yakni: “Aktualitas, Kedekatan (*proximity*), Penting, Keluarbiasaan, Akibat yang ditimbulkan, Ketegangan, Konflik atau



ketegangan, Seks, Kemajuan, Emosi, dan Humor.”. Bahkan, Tom E. Rolnicki, Dkk menyebutkan terdapat 10 elemen berita yang menjadikan fakta menarik dan bernilai jurnalistik, yakni :

1. Kesegaran atau ketepatan waktu.
2. Kedekatan atau kemiripan
3. Konsekuensi atau dampak
4. Kemenonjolan atau ketenaran
5. Drama
6. Keanehan atau keganjilan atau keunikan
7. Konflik
8. Seks
9. Emosi dan naluri
10. Kemajuan. Rolnicki dkk (2008:14).

Selain itu, jurnalistik merupakan salah satu bentuk spesialisasi dari komunikasi massa, yakni komunikasi yang dilakukan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Tanpa media massa sebagai wahana penyampai pesan-pesan jurnalistik, maka penyebaran pesan tidak akan merata dan akan mengakibatkan keterlambatan penerimaan laporan tentang fakta tersebut.

Dalam hal ini, sangat ditekankan bahwa sebuah media massa sangat menentukan seberapa luas jangkauan (*coverage*) penyebaran

informasi dan berita, juga seberapa cepat berita dan informasi tersebut diterima oleh khalayak.

Tom E. Rolnicki Dkk (2008:15) bahwa “publikasi atau siaran berita sebelumnya bisa mengubah nilai suatu berita. Sebuah berita yang dipublikasikan pada edisi awal suatu koran jarang yang akan menerima perhatian yang sama diwaktu selanjutnya. Kejadian lain mungkin akan lebih menonjol arti pentingnya. Koran, berita *online* dan siaran berita harus memperbaharui berita, melaporkannya dari sudut pandang terbaru”.

Secara umum, media massa yang melakukan kegiatan jurnalistik terbagi menjadi 2 bentuk, yakni cetak dan elektronik. Jenisnya pun beragam, dari bentuk cetak, sangat akrab dengan yang namanya surat kabar atau koran, majalah juga tabloid dengan jadwal edar yang juga beragam, dari yang harian, mingguan, dwi mingguan hingga bulanan. Surat kabar atau koran termasuk dalam kategori media massa konvensional yang hingga saat ini masih bertahan meskipun banyak jenis media massa-media massa baru yang bermunculan. Ada beberapa alasan mengapa media massa surat kabar masih digunakan oleh khalayak sebagai referensi saluran penyampai berita, diantaranya adalah sifatnya yang dapat dibaca ulang, didokumentasikan dan dapat dibawa-bawa. Lain halnya dengan media massa elektronik, seperti televisi atau radio yang mengharuskan

khalayak untuk memiliki perhatian penuh terhadap tayangan informasi yang disajikan tanpa dapat mengalihkan perhatian kemanapun dengan terus berada didepannya. Karena, media massa elektronik bersifat serentak dan seketika, artinya khalayak media massa elektronik sangat kecil kesempatannya untuk dapat menikmati kembali informasi atau berita yang disampaikan oleh media massa tersebut, terkecuali, media massa tersebut menayangkan siaran ulang atas informasi yang pernah ditayangkannya. Tetapi, penayangan siaran ulang itupun biasanya hanya dilakukan oleh media massa elektronik jika jenis informasi atau berita tersebut memiliki nilai ketenaran yang tinggi dari khalayak, seperti halnya laporan-laporan investigasi ataupun acara-acara khusus yang mendapatkan rating cukup tinggi dari khalayak.

Akan tetapi, perkembangan kembali terjadi pada masalah yang dialami oleh masing-masing media massa, terutama media massa cetak yakni dengan kehadiran media elektronik dan internet sebagai media massa yang menjadi pilihan masyarakat pada saat ini yang sudah menjadi konsumsi informasi setiap harinya.

## **2.3.2 Seluk Beluk Jurnalisme Indonesia**

### **2.3.2.1 Lahirnya Jurnalisme**

Jurnalisme merupakan suatu kegiatan mencari, mengolah dan menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Pada

intinya suatu berita itu harus jelas asalnya dan isinya pun harus lengkap. Berita dipandang lengkap apabila memberi keterangan tentang apa peristiwanya (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana peristiwanya (*who*). Mencakup 5W + 1H.

Jurnalisme berasal dari kata "*Acta Journa*" (catatan harian). Jurnalistik dalam bahasa Belanda adalah *Journalistic*, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah (*Journalism*). Dimana keduanya berasal dari bahasa Perancis (*Jour*) yang berarti harian. Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik merupakan pengetahuan atau ilmu mengenai catatan harian (berita) dengan segala aspeknya mulai dari mencari, mengelola hingga menyebarkan Haris (2005:5).

Aspek-aspek dalam jurnalisme meliputi proses pencarian, penulisan, penyuntingan, hingga proses penyebarluasan berita dengan menggunakan media yang ada, entah itu cetak, televisi, maupun radio. Jurnalistik atau pers di Indonesia sejak lama telah berkembang. Hal ini ditandai dengan lahirnya peraturan perundang-undangan mengenai pers di Indonesia yang telah ada sejak tahun 1996. Seiring dengan reformasi yang terjadi pada tahun 1999, insan pers seperti bebas dari pasungan yang selama

ini mengekangnya. Pers kembali bisa menikmati manisnya kebebasan pers.

Pencabutan pengaturan mengenai SIUP dan kebebasan penyajian berita serta informasi di berbagai bentuk pada tahun 1999 disahkanlah UU.Pers No. 40/1999 mengenai pers yang mengatur berbagai kecaman tentang hak dan kewajiban pers, perusahaan pers, hingga mekanisme penyelesaian sengketa yang berkaitan dengan pemberitahuan ataupun tayangan di media massa. Jurnalisme merupakan media informasi dan komunikasi yang mempunyai peran penting dalam penyebarluasan informasi yang seimbang dan setimpal di masyarakat, serta mempunyai kebebasan dan tanggung jawab dalam menjakankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, control dan perekat sosial.

Berkaitan dengan sejarah munculnya UU Pers No. 40 Tahun 1999 adalah pada saat itu era reformasi di zaman pemerintahan BJ. Habibie. Hal itu terjadi karena selama 32 tahun pers merasa terbelenggu sewaktu pemerintahan rezim Orde Baru oleh Soeharto. Sehingga gerak langkah pers seperti dipasung, dalam artian bahwa saat itu pers belum dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal yaitu sebagai kontrol

pemerintah karena pers lebih cenderung corong ke pemerintah, kebebasan pers terlalu diatur oleh regulasi pada waktu itu.

Undang-undang pers muncul sebagai pijakan atau pedoman bagi insan pers agar bisa semakin berkembang dan menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Akan tetapi dengan munculnya UU pers maka juga ada batas-batas yang harus dipatuhi agar tidak memunculkan kesimpangsiuran sebagai pedoman insan pers untuk menjalankan profesinya supaya tetap berpegang teguh pada tanggung jawab. Oleh sebab itu ditetapkanlah UU Pers No. 40 Tahun 1999.UU. No. 40/1999 memberikan pengertian yang substansial mengenai pers.

Definisi pers yaitu, suatu lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang menjalankan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar serta data grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan jenis saluran yang tersedia. Dimana pers saat ini tidak hanya terbatas pada media cetak maupun media elektronik tetapi juga telah merambah keberbagai medium informasi seperti internet.

### **2.3.2.2 Kode Etik Jurnalistik**

Kode etik merupakan panduan moral dan etika kerja yang disusun dan ditetapkan organisasi profesi. Kode etik biasanya mempunyai pengertian yang sama dengan istilah kode kehormatan, deklarasi hak-hak dan kewajiban, piagam kewajiban-kewajiban professional, prinsip prinsip, standar dan lain-lain.

Di bidang jurnalisme kode etik diperlukan karena adanya tuntutan yang sangat asasi, yaitu kebebasan pers. Disisi lain kode etik juga dibuat untuk melindungi organisasi dan anggota seprofesinya dari tekanan atau hal hal merugikan yang datang dari luar. Kemerdekaan pers merupakan sarana terpenuhinya hak asasi manusia untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers, wartawan Indonesia menyadari adanya tanggung jawab sosial serta keberagaman masyarakat.

Akan tetapi pada kenyataanya, pers di Indonesia harus tetap berpegang teguh pada kode etik jurnalistik. Keberadaan suatu etika pada umumnya harus dijunjung tinggi karena hal itulah yang membuat seorang manusia menjadi lebih beradab. Seperti halnya profesi seorang jurnalis. Seorang jurnalis sebagai pedomantatkala ia menjalankan profesinya agar ia tidak lepas

dari tanggungjawabnya. Kode etik jurnalistik merupakan aturan tata susila kewartawanan norma tertulis agar mengatur sikap, tingkah laku, dan tatakrama penerbitan.

Berdasarkan definisi tentang etika tersebut maka dalam menjalankan profesinya, seorang wartawan harus tetap berpegang teguh pada aturan-aturan yang terdapat dalam kode etik jurnalistik tersebut. Pers akan selalu berkaitan dengan segala peristiwa apaun yang tentu saja berhubungan dengan informasi, mulaidari masalah sosial, politik, ekonomi, hingga masalah penyampaian hiburan kepada masyarakat. Dalam hal ini pers mulai menjalankan perannya sebagai abdi negara sekaligus masyarakat.

Sampai kapanpun dunia jurnalisme atau pers akan selalu dibutuhkan dan dicari karena dari sinilah semua elemen masyarakat bisa mengetahui kejadian atau peristiwa-peristiwa mengenai lingkungan sekitarnya, bahkan yang *up to date* sekaligus.

Wartawan adalah sebuah profesi. Dengan kata lain, wartawan adalah seorang profesional, seperti halnya dokter, bidan, guru, atau pengacara. Sebuah pekerjaan bisa disebut sebagai profesi jika memiliki empat hal berikut, sebagaimana dikemukakan seorang sarjana India, Dr. Lakshamana Rao;



1. Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan tadi.
2. Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu.
3. Harus ada keahlian (*expertise*).
4. Harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan. (Assegaf, 1987)

Namun adapula kodeetik menurut ketentuan Dewan Pers (2010:7) dalam buku Standar Kompetensi Wartawan, para wartawan harus memiliki tujuan standar kompetensi untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional dan layak untuk menjadi pengontrol sosial bagi masyarakat luas:

7. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan.
8. Menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan oleh perusahaan pers.
9. Menegakan kemerdekaan pers berdasarkan kepentingan publik.
10. Menjaga harkat dan martabat kewartawanan sebagai profesi khusus penghasil karya intelektual.
11. Menghindarkan penyalahgunaan profesi wartawan.
12. Menempatkan wartawan pada kedudukan strategis dalam industri pers.

#### **2.4 Pengertian Wartawan**

Wartawan memiliki kebebasan yang disebut kebebasan pers, yakni kebebasan mencari, memperoleh, dan menyebarkan gagasan dan informasi. UU No. 40/1999 tentang Pers menyebutkan, kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, bahkan pers nasional tidak dikenakan

penyensoran, pembredelan, atau pelarangan penyiaran (Pasal 4 ayat 1 dan 2). Pihak yang mencoba menghalangi kemerdekaan pers dapat dipidana penjara maksimal dua tahun atau denda maksimal Rp 500 juta (Pasal 18 ayat 1). Meskipun demikian, kebebasan di sini dibatasi dengan kewajiban menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah (Pasal 5 ayat 1). Memang, sebagai tambahan, pada prakteknya, kebebasan pers sebagaimana dipelopori para penggagas Libertarian Press pada akhirnya lebih banyak dinikmati oleh pemilik modal atau owner media massa. Akibatnya, para jurnalis dan penulisnya harus tunduk pada kepentingan pemilik atau setidaknya pada visi, misi, dan rubrikasi media tersebut.

Jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari karena peristiwa yang harus diliputnya sering tidak terduga dan bisa terjadi kapan saja. Sebagai seorang profesional, wartawan harus terjun ke lapangan meliputnya. Itulah panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan sebagai wartawan. Bahkan, wartawan kadang-kadang harus bekerja dalam keadaan bahaya. Mereka ingin dan harus menjadi orang pertama dalam mendapatkan berita dan mengenali para pemimpin orang-orang ternama.

Wartawan memiliki keahlian tertentu, yakni keahlian mencari, meliput, dan menulis berita, termasuk keahlian dalam berbahasa tulisan dan Bahasa Jurnalistik. Wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik (Pasal 7 ayat (2) UU No. 40/1999 tentang Pers). Dalam penjelasan disebutkan, yang

dimaksud dengan Kode Etik Jurnalistik adalah Kode Etik yang disepakati organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers.

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pertama kali dikeluarkan dikeluarkan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Kode Etik Jurnalistik (KEJ) itu antara lain menetapkan:

1. Berita diperoleh dengan cara yang jujur.
2. Meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkan (*check and recheck*).
3. Sebisanya membedakan antara kejadian (*fact*) dan pendapat (*opinion*).
4. Menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita yang tidak mau disebut namanya. Dalam hal ini, seorang wartawan tidak boleh memberi tahu di mana ia mendapat beritanya jika orang yang memberikannya memintanya untuk merahasiakannya.
5. Tidak memberitakan keterangan yang diberikan secara off the record (*for your eyes only*).
6. Dengan jujur menyebut sumbernya dalam mengutip berita atau tulisan dari suatu surat kabar atau penerbitan, untuk kesetiakawanan profesi.

Ketika Indonesia memasuki era reformasi dengan berakhirnya rezim Orde Baru, organisasi wartawan yang tadinya tunggal, yakni hanya PWI. Menjadi banyak. Maka KEJ pun hanya berlaku bagi wartawan yang menjadi anggota PWI. Namun demikian, organisasi wartawan yang muncul selain PWI pun memandang penting adanya Kode Etik Wartawan. Pada 6 Agustus

1999, sebanyak 24 dari 26 organisasi wartawan berkumpul di Bandung dan menandatangani Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI).

## 2.5 Berita

### 2.5.1 Jenis-Jenis Berita

#### 1. Berita Lugas, berita langsung, *hard news*, *straight news*

Menurut Deddy (2005:40) *hard news* adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. Berita tersebut misalnya tentang mulai diberlakukannya sesuatu kebijakan baru pemerintah. Ini tentu saja menyangkut hajat orang banyak sehingga orang ingin mengetahuinya, karena itu harus segera diberitakan.

Maksud dari *hard news* atau berita langsung adalah berita yang penulisannya lugas atau langsung (*straight news*, *hard news*, atau *spot news*). Prinsip penulisannya adalah piramida terbalik. Mahksudnya, hal-hal yang terpenting disajikan pada pokok berita (*lead*), sedangkan bagian lainnya pada bagian uraian (*body*) dengan urutan makin lama makin kurang penting.

Jenis berita yang terpusat pada peristiwa normalnya berbentuk berita lugas (*hard news/straight news*). Dalam jurnalisme laporan berita lugas mencoba untuk menyampaikan informasi berupa peristiwa sebagaimana nampaknya. Seperti juga seorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan

bercerita, wartawan pun menyampaikan pesan dan gagasannya kepada audien-nya dalam bentuk sebuah cerita yang mereka sebut “*news story*”. Praktik jurnalisme yang menginformasikan (sesuatu yang penting) dan jurnalisme yang menceritakan (sesuatu kisah yang menarik).

Jack Hart, dalam *A Writer's Coach*, mengatakan bahwa tujuan utama Anda adalah menyampaikan informasi, anda mungkin akan menulis sebuah laporan. Sebuah laporan hanya mencatat penemuan-penemuan penelitian seseorang. Laporan biasanya disusun menurut topik. Mereka memulai dengan semacam pandangan umum (*over view*) yang kemudian dilanjutkan, secara metodik, dengan topik A, topik B, dan seterusnya.

Pada awal laporan wartawan mulai dengan pernyataan yang meringkas penemuan-penemuan mereka, yang dikenal sebagai *lead*. Dari sini mereka langsung masuk dalam paragraf topik dibawahnya. Mereka kemudian menyusunnya dalam urutan kepentingan yang makin menurun. Gaya ini disebut *bottom line*. Struktur ini memudahkan bagi editor untuk memangkas dari dasar, sehingga bisa membuang informasi yang tidak penting dahulu. Karena informasi yang paling penting berada diatas dan menyempit ke bawah dimana terdapat informasi yang paling tidak penting, maka wartawan menyebut bentuk laporan ini “piramida terbalik.”

Bentuk laporan ini sangat cocok untuk diterapkan pada suatu peristiwa besar yang pecah, seperti pecah perang antara dua negara, bom bunuh diri, gunung meletus, tsunami, pembunuhan, dan sebagainya. Wartawan ingin secepatnya melaporkan ini kepada pembaca. Pada awal laporan sudah terdapat sari atau inti (ringkasan) dari kejadian yang segera dapat ditangkap oleh pembaca. Tinggal terserah kepada pembaca sejauh mana ia ingin membaca elaborasi detail ke bawah. Dalam berita lugas ini tidak diterapkan naratif, tidak ada gaya bercerita. Tujuan utamanya adalah untuk menarik perhatian pembaca secepatnya pada berita tersebut.

Ada kalanya berita lugas ini berisi kejadian-kejadian rutin seperti kegiatan pemerintah, politik, ekonomi, pengadilan, dan lainnya, yang isinya tidak begitu menarik bagi pembaca. Berita rutin yang disajikan setiap hari ini oleh pembaca sering disebut sebagai berita yang membosankan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Straight News* merupakan berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar berisi berita jenis ini. Yang termasuk jenis berita *Straight News* adalah *Hard News*: yakni berita yang memiliki nilai lebih dari segi aktualitas dan kepentingan atau amat penting segera diketahui pembaca. Berisi

informasi peristiwa khusus (*special event*) yang terjadi secara tiba-tiba.

## **2. Berita Ringan (soft news)**

Berita ringan adalah berita yang tidak mengutamakan pentingnya kejadian atau hangatya berita, tetapi segi manusiawinya (*human inters*). *Human inters* adalah kejadian yang adapat memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca kejadian yang menyangkut orang biasa atau orang besar dalam situasi biasa. Penulisannya menggunakan susunan piramida tegak dan biasanya kronologis.

Menurut Deddy (2005:4), *soft news* (berita ringan) seringkali juga disebut dengan *feature* yaitu berita yang tidak terikat aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pembaca atau pemirsanya. Berita-berita semacam ini seringkali menitik beratkan pada hal-hal yang dapat menakjubkan atau mengherankan pemirsa atau pembaca. Ia juga dapat menimbulkan kekhawatiran bahkan ketakutan atau mungkin juga simpati, misalnya tentang lahirnya hewan langka di kebun binatang, anjing menggigit majikan, atau masyarakat kecil mendapat lotre milyaran rupiah.

Berbeda dengan berita yang terpusat pada peristiwa, jenis berita yang berdasarakan pada proses lazimnya berbentuk berita halus atau *soft news*. *Soft news* sendiri adalah pengembangan

dari hard news. Berita-berita rutin yang bila dilihat sepintas tidak menarik terkadang ada yang penting, atau setidaknya bisa dikembangkan menjadi cerita yang menarik. Hal ini tergantung dari ketajaman atau penciuman berita seorang wartawan atau editor. Misalnya penandatanganan perjanjian perdagangan antara dua negara.

Kejadian formal yang berlangsung beberapa menit ini mungkin tidak menarik. Tetapi bagi wartawan yang kreatif dan skeptis ia bisa melihat hal menarik, misalnya dibelakang upacara formal tersebut ada berbagai permasalahan yang terkait dengan hubungan perdagangan antara kedua negara tersebut. Dia akan menggali hal-hal yang menarik yang bisa disajikan lugas tetapi sudah diperhalus (*soft news*) dalam bentuk cerita.

Bila sebuah laporan (*report*) disusun terutama untuk menyampaikan informasi, maka sebuah cerita (*story*) disusun terutama untuk memproduksi pengalaman. Untuk alasan ini maka elemen struktur dasarnya bukanlah topik, tetapi adegan (*the scene*).

Tujuan dari konstruksi berdasar adegan adalah untuk menarik pembaca ke dalam cerita sehingga mereka bisa mengalami sendiri. Audience membaca jalan cerita melalui serangkaian adegan untuk nilai hiburannya. Karena prosesnya adalah melalui pengalaman (*experience*), maka bisa memiliki dampak emosional yang sangat kuat pada pembacanya. Wartawan mengenal tulisan



semacam ini sebagai bentuk berita halus (*soft news*), yang menggunakan teknik naratif untuk menghasilkan cerita yang dramatis.

### **3. Berita Kisah (Feature)**

Berita kisah menggunakan pelacak latar belakang suatu peristiwa dan dituturkan dengan gaya bahasa yang menyentuh perasaan, dengan penyajian yang indah dan menarik pembaca, serta mengembangkan unsur-unsur menarik pada alur kisah (plot) sehingga tak jarang muncul sudut pandang penulisnya sendiri.

### **4. Reportase**

Jenis laporan ini merupakan laporan kejadian (berdasarkan pengamat dan sumber tulisan), serta mengutamakan rasa keingintahuan pembaca. Reportase diharapkan mampu memberikan fakta, data, atau informasi selengkap-lengkapannya yang dicari dan dapat melalui pengamat, wawancara, dan penelitian serta ditulis dengan gaya penulisan yang luwes.

Gaya penulisan reportase hampir sama dengan berita kisah. Hanya saja dalam reportase, data sangat di tonjolkan, bahkan dengan pengungkapan latar belakang masalah sampai ke pemikiran berikutnya. Tugas reporter yaitu melakukan tugas reportase dan mengumpulkan bahan-bahan sesuai dengan perencanaan isi berita dikoran atau majalah (termasuk majalah dinding).

Salah satu contoh berita dalam jenis *reportage* yang menarik adalah berita eksklusif, artinya sesuai peristiwa yang jarang terjadi. Jenis berita dapat juga dipilah-pilah berdasarkan segi pembedangannya, yaitu berita politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, atau dalam ragam berita daerah atau lokal, nasional, regional, dan internasional.

## 2.6 Stringer

Menurut Atok sugiarto (2005:15) *Stringer* dalam media cetak bisa diistilahkan pekerjaan pers. Secara umum juga diartikan sebagai *freelancer*. Jika hasil karyanya dimuat, disiarkan, atau dipublikasikan media cetak, ia akan menerima imbalan. Zaman dulu, besar imbalan dihitung dan diukur berdasarkan kolom dengan alat bantu seutas benang (*string*). Dari sinilah muncul istilah atau sebutan bagi pekerja pers lepas yaitu *stringer*. *Stringer* atau *freelancer* bidang fotografi juga bekerja seperti *paparazzi*, yaitu memburu berita fotografi. Ia juga mendapatkan honor atas pemuatan berita foto. Bisa dikatakan *stringer*.

Perbedaannya terletak pada niat pembuatan foto bisa dikatakan *stringer* atau *freelancer* bekerja atas niat membuat berita foto yang membangun, dengan objek semua lapisan masyarakat, sehingga bernilai positif. Sedangkan *paparazzi* membuat foto semata untuk menghasilkan uang, sehingga memberi nilai negatif.

Sedangkan menurut Ahmad Nurhasim Dkk (2009:20) banyak istilah untuk orang yang membantu seorang kontributor daerah dari mulai sebutan kameramen, koresponden, *stringer*, hingga istilah tuyul. Sepanjang yang bisa ditelusuri, istilah tuyul pertama kali muncul di Malang, Jawa Timur. Gita Imanda mantan kontributor RCTI di Malang pada tahun 2002 yang kini bekerja sebagai Esekutif Produser BMC TV, mengaku sebagai orang pertama yang menyebutkan istilah tuyul.

Istilah ini secara resmi muncul dalam pernyataan sikap Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI) Jakarta ketika memperingati hari buruh 1 Mei 2008 lalu. Menurut AJI Jakarta, saat ini banyak jurnalis terutama di daerah yang memelihara tuyul alias *stringer* dengan alasan kesejahteraan. Secara sederhana *stringer* diartikan sebagai wartawan yang bekerja untuk wartawan lain tanpa ikatan kerja yang jelas.

Beda halnya menurut ketua Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Banten, Wibowo Sangkala mendefinisikan *stringer* adalah orang yang bekerja pada sebuah media tanpa ada ikatan kerja, *stringer* bekerja layaknya seorang wartawan mencari dan memuat berita, dan *stringer* pun mendapatkan upah sesuai dengan kerja atau berita yang dibuatnya.

Seorang *stringer* memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kontributor, yaitu mencari dan membuat suatu karya jurnalistik seperti berita untuk dimuat dan dipublikasikan kepada khalayak banyak, namun posisi *stringer* di bawah seorang kontributor yang kerjanya sama seperti kontributor,

karena profesi seorang stringer tidak diakui oleh para kantor media di Indonesia, namun banyak para kontributor daerah di tanah air Indonesia ini menggunakan jasa seorang *stringer* untuk membantu melakukan peliputan di daerah yang dinilai tidak bisa terpantau oleh para kontributor daerah, para kontributor daerahpun menyamarkan nama profesi seseorang yang membantu melakukan itu dengan sebutan, *stringer*, kameramen, wartawan lepas, bahkan sampai istilah tuyul.

Namun sepertinya istilah wartawan lepas itu jauh lebih baik dari istilah seorang *stringer* karena pekerjaan sebagai seorang *stringer* alias tuyul itu jadi berbeda dengan wartawan *freelance* pada umumnya. Wartawan *freelance* memang bekerja tanpa terikat dengan satu media pun. Namun mereka juga bebas menjual karya jurnalistiknya pada siapa pun. Wartawan *freelance* juga tidak bisa diperintah oleh media apa pun kecuali atas kesepakatan bersama.

Dalam kasus *stringer* alias tuyul, ini tidak berlaku. Mereka tidak pernah dikontrak secara hitam di atas putih, namun mereka terikat. Antara lain tidak bisa menjual berita ke media lain. Begitu pula nama mereka yang tidak pernah disebut dalam karya jurnalistik mereka. Hal ini karena keberadaan mereka secara hukum memang tidak diakui oleh perusahaan media.

Namun dalam konteks organisasi seperti Ikatan Journalis Televisi Indonesia (IJTI) profesi seorang *stringer* ini diakui secara legal, karena organisasi IJTI menilai siapapun orang yang melakukan kegiatan jurnalistik dan mematuhi kode etik yang berlaku dalam dunia jurnalistik disebut jurnalis atau wartawan, namun dalam konteks kantor

media memang sulit bagi seorang stringer untuk diakui secara legal oleh setiap perusahaan media massa.

Ada banyak kontroversi yang timbul bila bicara mengenai seorang stringer. Di satu sisi, seorang stringer membantu wartawan dalam meliput berita. Tapi disisi lain wartawan atau perusahaan melakukan pelanggaran dalam mempekerjakan orang lain tanpa adanya status yang jelas. Hal ini bisa disamakan dengan perbudakan. Sebagian besar perusahaan media di Indonesia mengakui dan mempekerjakan stringer dengan "nama samaran" sebagai kameramen koresponden.

## **2.7 Konstruksi Realitas**

### **2.7.1 Media Massa dan Konstruksi Realitas**

Istilah konstruksi realitas menjadi populer sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the sociological of knowledge*, dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia di bawah judul *Tafsir Sosial atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (1990).

Di dalam buku tersebut mereka menggambar proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif Bungin (2009:95). Mereka telah berhasil menunjukkan

bagaimana posisi teoritis Weber dan Durkheim dapat digabungkan menjadi suatu teori yang komprehensif tentang tindakan sosial tanpa kehilangan logika intinya.

Asal mula konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Beberapa ahli pun memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai kapan lahirnya pengertian konstruksi kognitif tersebut. Namun, dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak beberapa filsuf terkenal seperti mengemukakan filsafatnya. Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, (1) konstruktivisme radikal; (2) konstruktivisme realisme hipotetis; (3) konstruktivisme biasa Bungin (2009:194).

Dari ketiga macam konstruktivisme tersebut, terdapat kesamaan, yaitu konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut skema/skemata. Konstruktivisme macam inilah yang disebut oleh Berger dan Luckman sebagai konstruksi sosial.

Berger dan Luckmann dalam Bungin (2009:195) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan”

dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat didalam realitasrealitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan didefenisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik spesifik. Sobur (2006:91) mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.

Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang member legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Pada hakikatnya isi media adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja sebagai alat dalam mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan bentuk seperti apa yang ingin diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut.

Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Manakala konstruksi realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, bahkan pengasaran fakta.

## 2.8 Teori Konstruksi Sosial

Suparno (2008:13) asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan konstruktif kognitif. Konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh *Jean Piaget*. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh *Giambattista Vico*, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan



kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.

Tom Sorell (2008:13). Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas social dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri.

Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman (2008:15) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan;

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia

dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

2. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat dihadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan.
3. Internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing

## 2.9 Penelitian Sebelumnya

Tabel 1

Nama Peneliti	Widi Yasdi Haman	Mardika Ria Diani
Judul Penelitian	Persepsi Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "Wartawan Ronda di Daerahnya"	Strategi Peliputan Reporter RRI Program Dua Yogyakarta (Studi Tentang Warta Pagi di RRI Program Dua Yogyakarta)
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Kesimpulan Penelitian	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi wartawan surat kabar umum parahyangan Cianjur pada fenomena wartawan ronda di daerahnya untuk menjawab tujuan diatas maka peneliti mengangkat Sub Fokus Perhatian Wartawan pada Fenomena "Wartawan Ronda",</p> <p>Pengalaman Wartawan Cianjur pada Fenomena "Wartawan Ronda", Pemahaman Wartawan Cianjur pada Fenomena "Wartawan Ronda", Persepsi Wartawan Cianjur Pada Fenomena "Wartawan Ronda".</p> <p>Hasil Penelitian adalah 1) Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan menanggapi adanya perhatian wartawan ronda menjadi profesi untuk pencaharian sehari hari</p>	<p>Penulis ingin menyajikan strategi peliputan oleh reporter untuk dijadikan sebuah berita di radio. Strategi merupakan satu hal keharusan dalam pencapaian berita untuk disajikan untuk kepada masyarakat. Strategi sangat dibutuhkan untuk mendapatkan suatu berita yang mempunyai mutu pemberitaan dan harus segera disiarkan kepada masyarakat. Dalam hal ini adalah berita yang dikemas secara langsung maupun tidak langsung dari lapangan oleh seorang reporter di RRI Program Dua Yogyakarta. Di sinilah penulis akan meneliti studi tentang strategi yang digunakan dalam peliputan reporter RRI untuk dijadikan bahan berita yang akan disiarkan di program berita Warta Pagi (Studi Tentang</p>

	<p>untuk bertahan hidup dengan menggadaikan rasa malunya 2) keberadaan wartawan ronda sangat mengganggu dan menurunkan rasa percaya diri wartawan yang sebenarnya dalam setiap (peliputan) pencarian berita. 3) pemahaman kebebasan pers dalam dewasa ini membuat munculnya wartawan ronda yang sudah mencoreng profesi kewartawanan. 4) persepsi dalam sebuah sudut pandang yang berbeda profesi wartawan menjadi menurun di karenakan banyaknya praktek wartwan ronda.</p>	<p>Warta Pagi di RRI Program Dua Yogyakarta). © 2008</p>
Perbedaan	<p>Penelitian ini lebih fokus pada persepsi wartawan harian umum Parahyangan, adalah sebuah penyimpangan profesi wartawan yang sebenarnya serta "wartawan ronda" berdampak negatif terhadap wartawan yang sebenarnya.</p>	<p>Tidak mengaitkan dengan media massa</p>
Persamaan	<p>Memiliki bahasan yang sama mengenai kuntruksi.</p>	<p>Sama-sama melakukan penelitian yang menggunakan wartawan sebagai objek penelitiannya.</p>
Kritik		<p>Lebih membahas engan aktivitas dan kegiatan Forum Indonesia Membacanya daripada</p>

		membahas tentang strategi atau upaya yang harus dilakukan komunitas tersebut.
--	--	---

Sumber penelitian sebelumnya :

<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/528/jbptunikompp-gdl-widihadiy-26400-2-unikom-k.pdf>

<http://digilib.uin-suka.ac.id/916/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

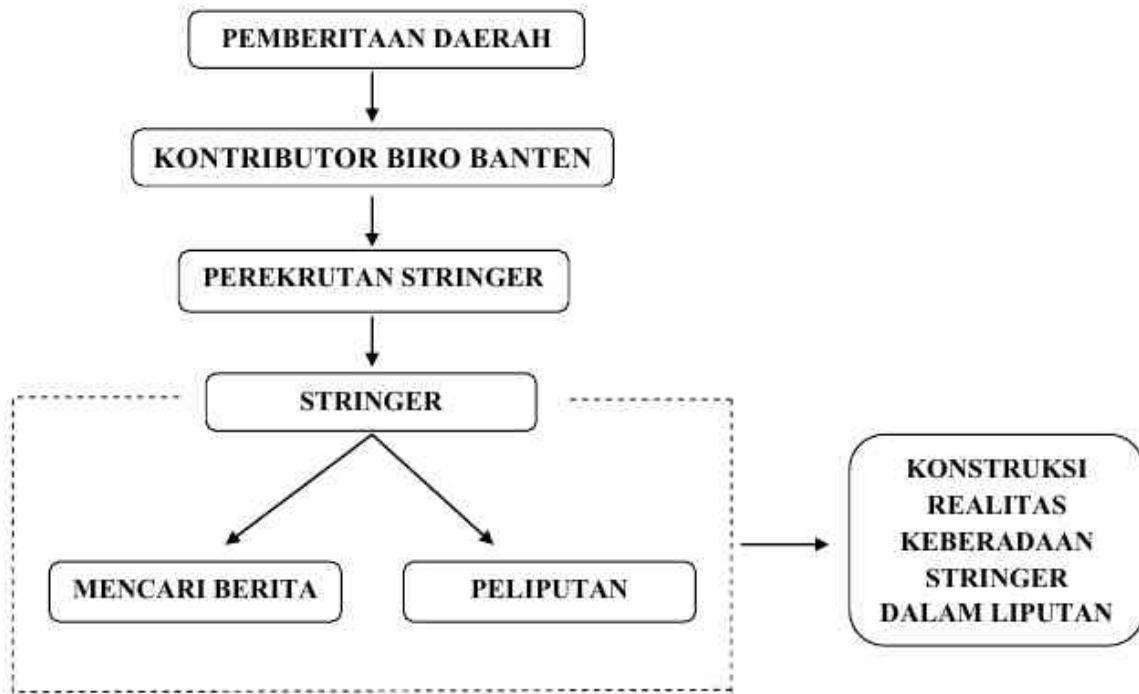
## 2.10 Kerangka Berfikir

- 3 Berkembangnya media massa pada saat ini membuat perusahaan media massa nasional bahkan internasional bersaing untuk menyajikan suatu informasi dari berbagai daerah untuk dimuat kedalam media massa elektronik dan dijadikan suatu pengetahuan bagi khalayak luas.
- 4 Pentingnya suatu informasi berita, membuat perusahaan media massa menempatkan para jurnalis ke berbagai daerah, agar setiap peristiwa yang terjadi di daerah dapat langsung diliput dan dikemas kedalam berita oleh jurnalis daerah atau lebih dikenal dengan sebutan kontributor.
- 5 Namun luasnya wilayah yang diberikan perusahaan media massa kepada seorang kontributor daerah memiliki jangkauan luas yang berbeda-beda, sehingga informasi yang dijadikan suatu berita tidak teratasi dengan baik, hal ini membuat seorang kontributor merekrut seseorang untuk di jadikan *stringer*

agar setiap peristiwa di daerah tersebut bisa terpantau dan dimuat kedalam media massa elektronik.

- 6 Keberadaan seorang *stringer* di dunia jurnalistik memang sangat dilema, karena setiap perusahaan media massa tidak mengakui adanya seorang *stringer* didalam perusahaannya, tetapi peran *stringer* sangaatlah penting bagi seorang kontributor daerah yang membantu melakukan pencarian berita untuk diliput dan dimuat kedalam media massa elektronik.
- 7 Teori kontruksi sosial digunakan dalam penelitian ini sebagai panduan atau *guide* dalam melakukan penelitian mengenai realita keberadaan seorang *stringer* dalam melakukan peliputan dibiro Banten. Relevansi antara teori dengan penelitian ini adalah, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri.

Gambar 1



Sumber : Penulis



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kinerja *stringer* melakukan peliputan di daerah Banten, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penggunaan pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan Ruslan (2003:215).

Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Untuk mendukung pernyataan tersebut, Bogdan dan Biklen menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif seperti sebagai berikut : a) dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci, b) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada

angka, c) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*, d) penelitian kualitatif melakukan analisis secara induktif, e) penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Adapun sifat penelitian dilakukan dengan eksploratif, penelitian dilakukan untuk menggali data, tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti. Penelitian dengan eksploratif tidak diawali oleh desain riset. Peneliti langsung terjun ke lapangan, semuanya dilaksanakan di lapangan Kriyantono (2008:67).

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bagaimana kinerja seorang stringer dalam melakukan peliputan di biro Banten. Penelitian ini juga dapat mengemukakan suatu cara pemecahan masalah yang mana peneliti hanya menggambarkan berbagai kondisi untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Tujuan menggunakan sifat penelitian seperti ini untuk memaparkan fakta secara faktual dan cermat. Sehingga data yang diperlukan pun akurat dan jelas. Menggunakan metode penelitian kualitatif ini juga untuk mencari jawaban dengan mengamati berbagai tatanan sosial dan individu yang berada pada lingkup tatanan tersebut. Sehingga pendekatan kualitatif dianggap tepat dalam melakukan penelitian ini.

### **3.2. Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah suatu cara pandang memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanan kuat dalam sosialisasi para penganut dan

praktisnya. Paradigma menunjukan pada mereka apa yang penting, abash, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normative, menunjukan kepada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku social yang bersangkutan menciptakandan memelihara atau mengelola dunia social mereka Dedy (2003:3).

Menurut Michael Quinn (2002:67) para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari kontruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik, dengan demikian peneliti dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang di ambil individu dalam memandang dunia adalah valid dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontology, epistemology, dan metodologi. Level ontology, paradig konstruktivis melihat kenyataan

sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya beberapa bagi tiap orang.

Dalam epistemology, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bias menjabarkan pengkonstruksian makns oleh individu. Dalam metodologi, paradigm ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah consensus.

Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik, hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkai teks, percakapan, tulisan, atau gambar, sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang di teliti dapat di telaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat di capai dengan maksimal Neuman (2003:75).

Penulis menggunakan paradigm konstruktivis untuk mengetahui pengalaman yang didapat para oleh para seorang stringer dalam melakukan peliputan di biro Banten.

### **3.3. Teknik Penelitian**

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif pada umumnya berangkat dari pertanyaan *why* atau *how*. Untuk itu teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan studi kasus (*case study*) karena permasalahan yang diteliti lebih sesuai apabila menggunakan studi kasus. Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada

pengetahuan secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik.

Bogdan dan Biklen (1982:15) menjelaskan studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Penelitian ini memfokuskan pada kasus dari objek yang diteliti. Untuk itu tepat kiranya apabila dalam melakukan penelitian ini menggunakan studi kasus, karena peneliti membutuhkan berbagai macam informasi dan data secara rinci dari objek penelitian.

Terdapat beberapa tahap saat melakukan penelitian dengan studi kasus. Tahap-tahap ini pun yang kemudian dijadikan teknik atau prosedur penelitian oleh peneliti. Seperti pemilihan kasus dan pengumpulan data. Pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*). Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial.

Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia. Sementara untuk pengumpulan data, terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.

Peneliti telah mengamati beberapa orang *stringer* yang berada di daerah Banten untuk mengetahui bagaimana kinerja para *stringer* dalam melakukan peliputan sehari-hari dalam upaya membantu kontributor daerah. Selain itu peneliti juga mengamati beberapa kontributor dalam mendidik dan memperkerjakan seorang *stringer* untuk membantu peliputan di daerah untuk menjawab pertanyaan terkait fokus penelitian

#### **3.4. Informan Penelitian**

Pemilihan informan adalah responden penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya informasi yang dapat bermanfaat untuk bahan analisis penelitian dan konsep serta proporsi sebagai temuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, sampel yang sering digunakan dalam penelitian yang berasumsi statistik dan mekanistik tidak lagi berlaku karena dalam penelitian kualitatif, istilah sampel tersebut diganti dengan istilah informan.

Hal ini seperti yang disampaikan Sjoberg & Nett, bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode *humanistic* untuk memahami realitas sosial yang idealis, penekanan lebih terbuka tentang kehidupan sosial dan dipandang sebagai kreativitas bersama. Dengan kata lain, subjek penelitian dalam penelitian kualitatif memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian sehingga posisi subjek penelitian tidak hanya sekedar sampel untuk pemenuhan data statistik tetapi lebih berperan sebagai informan dimana penelitian kualitatif dapat berkembang lebih dinamis.

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus memiliki banyak pengalaman mengenai latar pengalaman Moleong (2004:132). Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut: a) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya, b) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, c) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, d) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri, e) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber Sugiyono (2003:221).

Informan yang diwawancara pada penelitian ini terdiri tiga informan yang dibagi menjadi dua bagian, yakni informan kunci (*key informant*), informan pendukung.

a) Informan Kunci (*Key Informant*)

Informan kunci yaitu informan yang dianggap tahu banyak untuk memberi informasi dan jawaban yang dibutuhkan atas pertanyaan-pertanyaan atau masalah penelitian. Informan kunci merupakan informan yang dapat memberi bantuan paling besar terhadap penelitian.

Seperti seseorang yang pernah menjadi *stringer* kurang lebih enam tahun yang kini masih membantu seorang kontributor untuk melakukan peliputan di daerah Banten, dan memiliki wawasan luas tentang seluk beluk profesi *stringer* ini, bahkan ada pula seorang *stringer* yang kini menjadi seorang kontributor.

Peneliti mengutip beberapa kriteria yang disebutkan Sanafiah Faisal untuk menentukan informan kunci, diantaranya adalah dia yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati, dia yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti dalam dunia jurnalistik, dia yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi, dia yang memiliki kapasitas paling besar untuk dapat menjelaskan hal-hal yang menjadi permasalahan penelitian, dan dia dapat memberikan rekomendasi pada peneliti untuk mewawancarai siapa-siapa saja yang dapat dimintai informasi sebagai pelengkap atas informasi yang telah dijelaskan informan kunci.



#### b) Informan Pendukung

Sedangkan informan pendukung yaitu informan yang dianggap tahu atau memberi bantuan tapi tidak lebih dari informan kunci informant. Seperti seseorang yang pernah menggunakan jasa seorang *stringer* untuk membantu dirinya melakukan peliputan di daerah Banten, bahkan ada yang sudah lebih dari lima menggunakan jasa seseorang untuk membantu dirinya melakukan peliputan, padahal seseorang tersebut sudah dipercayai oleh suatu perusahaan media massa untuk memegang satu daerah tanpa adanya bantuan dari siapapun.

Adapun kriteria yang menjadi informan pendukung adalah mereka yang dapat memberikan informasi sekaligus mendukung pernyataan informan kunci serta informan kedua, mereka yang tergolong masih berkecimpung, terlibat dan aktif pada kegiatan jurnalistik sejak awal sampai saat penelitian dilakukan, mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

### 3.5. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pemaparan atau uraian tentang suatu persoalan logis dan akurat, data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung terhadap objek di lapangan serta data dokumentasi.

Suatu penelitian dapat memberikan hasil yang sesuai bila didukung oleh data yang representatif atau mewakili populasi yang diteliti. Data yang mewakili tersebut diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian. Data primer diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden, atau subjek riset, dari hasil pengisian kuisioner, wawancara, observasi. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam dunia jurnalistik seperti para stringer, kontributor, dan pihak Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia Banten.

Teknik yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan wawancara mendalam yang terdiri dari wawancara tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Sedangkan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang telah tersusun oleh pedoman wawancara, atau telah mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebagai bahan acuan atau pedoman.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara melingkupi pemanfaatan media massa dan budaya literasi, seperti bagaimana kinerja para *stringer* dalam melakukan peliputan di biro Banten.

Sementara untuk mewawancarai informan kedua mencakup beberapa pertanyaan serupa dengan yang ditanyakan kepada informan kunci karena dengan mewawancarai informan kedua mendapatkan data tambahan yang telah diperoleh dari informan kunci. Sedangkan untuk mewawancarai informan pendukung atau untuk memperoleh data sekunder adalah dengan mewawancarai hal-hal yang mencakup mengapa alasan para kontributor melakukan perekrutan seorang *stringer*, bagaimana para kontributor biro Banten melakukan perekrutan *stringer*, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk diwawancarai berdasarkan kebutuhan. Adapun pedoman wawancara terlampir.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa secara langsung dan peneliti menjadi partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya. Selama melakukan observasi, peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan para *stringer* melakukan peliputan setiap hari, apa saja yang dilakukan oleh kontributor, mengamati bagaimana respon dan dukungan para wartawan

lainnya terhadap aktivitas yang dilakukan para stringer. Adapun pedoman observasi terlampir.

### **3.6. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis untuk dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Bogdan dan Sugiyono menjelaskan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sumber lainnya mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Data yang telah diperoleh peneliti kemudian dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dalam analisis data, adalah a) Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya, b) Kategorisasi data, dalam tahap ini data-data disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang disusun sebelumnya, c) Penafsiran data, pada tahap

ini data yang telah dikumpulkan dan dikategorisasikan kemudian diinterpretasikan, d) Penarikan kesimpulan, berdasarkan analisa dan penafsiran yang dibuat, ditarik kesimpulan yang berguna, serta implikasi-implikasi dan saran-saran untuk kebijakan selanjutnya.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Apabila data yang telah diperoleh tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti maka data yang diperoleh dapat dinyatakan valid. Untuk mengetahui data tersebut valid atau tidak, maka diperlukan uji keabsahan data.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Kriteria *kepercayaan* berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan dapat dicapai, kemudian untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Untuk teknik pemeriksaan melalui kepercayaan ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Peneliti melakukan pengecekan dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan wawancara setelah data diperoleh kemudian peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi. Apabila data yang dihasilkan berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Triangulasi yang digunakan peneliti dianggap tepat untuk menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan sumber tentang kinerja seorang stringer pada saat melakukan peliputan, data yang telah didapat kemudian dicocokkan kembali dengan observasi. Apabila data yang diperoleh kemudian hasilnya berbeda karena sudut pandang yang berbeda-beda, maka peneliti selanjutnya melakukan diskusi dengan sumber untuk mencari tahu data yang dianggap benar atau semuanya benar.

Kriteria keabsahan selanjutnya adalah keteralihan. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Selanjutnya kriteria *kebergantungan* merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Konsep kebergantungan lebih luas

daripada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan peninjauannya dari segi konsep itu memperhitungkan segalanya.

Sementara kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Jika nonkualitatif menekankan pada orang, maka penelitian kualitatif menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya melainkan pada data.

### **3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### **3.8.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Lokasi penelitian yang peneliti bahas ini di daerah Banten.

#### **3.8.2 Jadwal Penelitian**

Sedangkan estimasi untuk jadwal penelitian dilakukan dengan beberapa tahap dan berkala melalui tahapan pra penelitian dan penelitian. Berikut adalah tabel jadwal penelitian.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Informan

Masalah dalam penelitian ini adalah konstruksi realitas keberadaan *stringer* dalam peliputan berita pada wartawan elektronik televisi biro Banten. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data yang dihimpun merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara atau observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, selebaran, kliping, dan sebagainya Kriyantono (2008:42).

Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana peneliti berbincang-bincang atau melakukan wawancara melalui pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Sebaliknya dengan wawancara tidak terstruktur, peneliti melakukan wawancara tanpa ada persiapan atau tidak mengacu pada pedoman wawancara Sugiono (2008:73).

Peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur kepada para informan yang telah ditentukan yakni informan kunci, dan informan pendukung.

Saat wawancara, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kemudian merekam atau menuliskan jawaban atau informasi yang diberikan setiap informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian terbagi menjadi dua kategori, yakni informan kunci (*key informant*), dan informan pendukung.

#### 4.1.1 Irwan Wahyudi

Informan kunci pada penelitian ini adalah Irwan Wahyudi. Irwan Wahyudi adalah salah seorang *stringer* yang membantu melakukan peliputan seorang kontributor SCTV biro Banten sejak tahun 2006 hingga saat ini. Pria kelahiran Serang, 29 juli 1976 ini pun sudah banyak membuat karya jurnalistik khususnya dibidang pemberitaan.

Pengalaman Irwan Wahyudi dibidang jurnalistik memang sudah tidak diragukan lagi, khususnya dalam melakukan peliputan di daerah Banten. Irwan Wahyudi yang sebelumnya bekerja disalah satu instansi di daerah Serang, mengakiri karirnya dan lebih memilih berkarya di bidang jurnalistik.

pada tahun 2006 Irwan Wahyudi menjadi seorang *stringer* untuk membantu kontributor SCTV biro Banten, bahkan hingga saat ini Irwan Wahyudi masih membantu melakukan peliputan untuk Kontributor SCTV.

#### **4.1.2 Ariel Surya Maranoes**

Ariel Surya Maranoes merupakan informan pendukung pada penelitian ini. Ariel Surya Maranoes atau yang sering dipanggil dengan Ariel Maranoes merupakan jurnalis yang dipercaya oleh kantor media SCTV pusat untuk memantau daerah Banten sejak tahun 2003 dimana pada saat itu Ariel Maranoes adalah jurnalis televisi nasional yang pertama di Banten.

Ariel Maranoes pria kelahiran Serang, 7 April 1973 ini kini masih aktif menjadi jurnalis daerah atau yang kita kenal dengan sebutan Kontributor SCTV. Ariel Maranoes sebelum menjadi kontributor SCTV sempat menjadi fotografer disalah satu Koran lokal di daerah Banten, namun pada tahun 2003 Ariel Maranoes yang pendidikannya hanyalah SMA mencoba mengadu nasib menjadi jurnalis televisi nasional dan dia pun diterima menjadi kontributor biro Banten di SCTV.

#### **4.1.3 Nugroho Iman**

Nugroho Iman merupakan informan pendukung, pria kelahiran 14 September 1983 asal Purbalingga yang kini tinggal di rumah kontrakan di Cinanggung, Serang Banten. Nugroho Iman menjadi wartawan Trans TV biro Banten sejak 5 tahun silam.

Nugroho Iman yang sering disebut Iman Badak ini sebelum menjadi kontributor Trans TV sempat membantu pamannya yang bekerja sebagai

kontributor Trans TV biro Banten untuk melakukan peliputan di daerah Banten selama kurang lebih dua tahun. Setelah dua tahun menjalankan pekerjaan sebagai *stringer* dimana pada saat itu pun Iman Badak masih duduk dibangku kuliah di kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Banten. Iman lebih memilih menjadi seorang jurnalis biro Banten. Informan ini mewakili para wartawan daerah Banten untuk memberikan tanggapan tentang seorang *stringer* daerah khususnya media massa elektronik televisi dalam melakukan kegiatan jurnalistik.

#### **4.1.4 Wajid Nuad**

Wajid Nuad pria kelahiran Serang, 25 Juli 1975, berdomisili di Kota Serang Komplek RSS Pemda, pria lulusan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) angkatan 1993 menjadi kontributor Trans 7 di daerah Banten sejak tujuh tahun silam. Informan ini, kini menjadi salah satu pengurus Organisasi Ikatan Jurnalistik Televisi Indonesia (IJTI) biro Banten untuk mewadahi para jurnalis Banten yang tergabung dalam organisasi IJTI tersebut.

## **4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **4.2.1 Proses kontributor Televisi merekrut seorang *stringer***

Kontributor media yang ada di daerah banyak yang menggunakan jasa seorang *stringer* untuk meringankan kinerja kontributor yang memiliki wilayah

peliputan cukup luas seperti di daerah Banten ini. Hal ini lah salah satu alasan para kontributor daerah melakukan perekrutan *stringer* untuk membantu peliputan agar suatu informasi dapat terus terpantau di daerah terpebcil sekalipun seperti di daerah Banten ini.

Seorang kontributor daerah biasanya merekrut kerabat (keluarga) untuk membantu melakukan peliputan di daerah agar tetap terpantau dalam melakukan peliputan. Apabila tidak memiliki kerabat, seorang kontributor biasanya merekrut teman dekat untuk dijadikan seorang *stringer* apabila orang tersebut ingin menjadi *stringer* yang bisa diajak bekerjasama secara baik dengan kontributor daerah.

Selain itu seorang *stringer* harus siap *stand by* 24 jam untuk memantau informasi di wilayah yang sudah ditentukan oleh kontributor daerah agar informasi di setiap daerah bisa terpantau dan dijadikan berita bila terjadi suatu peristiwa. Seorang *stringer* pun dituntut memiliki fasilitas seperti kendaraan sepeda motor dan kamera handycam untuk melakukan peliputan. Berikut hasil wawancara oleh Ariel Maranoes, kontributor SCTV biro Banten.

“Dalam proses rekrutmen seorang *stringer* saya sangatlah mudah karena untuk menjadi seorang *stringer* tidak harus berpendidikan tinggi, siapapun bisa bekerja menjadi seorang *stringer* entah itu kerabat, teman baik, bahkan orang lainpun bisa bekerja menjadi *stringer* asalkan orang tersebut mau membantu seorang kontributor daerah untuk melakukan peliputan di daerah setiap harinya tanpa adanya ikatan pekerjaan yang jelas. Dengan artian seorang *stringer* bekerja tanpa ada ikatan kontrak kerja dan mampu bekerja dibawah tekanan seorang kontributor daerah yang merekrutnya, *stringer* saya pun dituntut untuk mempunyai kendaraan dan kamera handycam untuk meliput.”(Ariel Maranoes, 20 Desember 2012, jam 15:00)

Sedangkan kontributor Metro Tv biro Banten, Wibowo Sangkala dirinya melakukan perekrutan seorang *stringer* dengan penuh hati-hati, sebab apabila salah merekrut orang untuk dijadikan *stringer* akan berdampak buruk kepada dirinya dan pekerjaannya.

“Memang mencari orang untuk dijadikan *stringer* sangat mudah bahkan ada teman yang mau menjadi *stringer* saya tanpa saya minta, namun saya mencari orang yang mempunyai kredibilitas tinggi untuk dijadikan *stringer* walaupun orang tersebut tidak berpendidikan tinggi, karena saat ini banyak orang yang menyalahgunakan profesi kewartawanan untuk dijadikan ajang mencari uang untuk kepentingan pribadi. Bahkan kini banyak yang paham dalam bidang jurnalistik namun tidak mengikuti kaidah jurnalistik itu sendiri, dalam artian banyak oknum wartawan yang menyalahgunakan profesi wartawan untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa memikirkan keseimbangan berita tersebut. Padahal publik mempercayai wartawan untuk memberikan suatu informasi yang jujur dan terpercaya. Hal itulah yang menjadi alasan kenapa saya harus berhati-hati dalam melakukan perekrutan seorang *stringer* untuk membantu pekerjaan saya” (Wibowo Sangkala, 23 Januari 2013, jam 15:00)

Lain halnya dengan kontributor Global TV biro Banten, Sew-Sew lebih memilih wartawan TV lokal untuk dijadikan seorang *stringer*. Hal tersebut dinilai lebih praktis dan tidak harus mengajari dari awal tentang bagaimana cara mengemas suatu berita.

“Namun menurut saya terkadang merekrut wartawan lokal untuk dijadikan seorang *stringer* yang dinilai cukup praktis ini pun tidak maksimal, karena wilayah peliputan wartawan lokal tidak bisa kontributor atur, sebab wartawan tersebut lebih mementingkan kantor media tempat ia bekerja daripada seorang kontributor yang mempekerjakan dirinya dengan status tidak jelas.” (Sew-sew, 23 Januari 2013, jam 14:00)

Dari hasil uraian diatas penulis melihat adanya ketidak sesuaian antara teori dengan pernyataan para kontributor Televisi biro Banten. Dimana wartawan mempunyai tugas melakukan kegiatan jurnalistik dari mulai proses penyiapan, pencarian, penulisan hingga penyajian berita, seperti yang diungkapkan Haris (2005:5) bahwa jurnalisme meliputi proses tersebut. Namun pada fakta yang terjadi dilapangan seperti diungkapkan oleh beberapa kontributor, bahwa keberadaan *stringer* tidak menjadi persoalan karena seorang *stringer* dinilai bisa meringankan pekerjaan jurnalistik para kontributor yang bekerja pada media disuatu daerah. Hal inilah yang menimbulkan perbedaan antara teori dengan fakta dilapangan. Bahwa seharusnya seperti dalam keterangan teori yang seharusnya, pekerjaan jurnalistik menjadi tanggung jawab seorang kontributor yang jelas sebagai jurnalis dari sebuah media. Namun pada fakta dilapangan pekerjaan jurnalistik sebagian atau secara keseluruhan dilakukan oleh *stringer* yang direkrutnya.

Secara etika yang terdapat dalam kode etik Ikatan Jurnalistik Televisi Indonesia (IJTI) bahwa perekrutan seorang watawan khususnya wartawan Televisi terdapat empat asas kode etik jurnalistik yang harus dipenuhi oleh wartawan TV, yaitu asas profesionalisme, demokratis, moralitas dan supremasi hukum. Profesionalisme berkaitan dengan berita yang akurat, jelas dan teruji. Berkaitan dengan moralitas wartawan tidak boleh beritikad buruk, tidak berprasangka dan diskriminatif, menghormati *privacy*, tidak membuat berita

secara cabul dan sadis, serta dapat mengakui kesalahan. Untuk memenuhi asas demokratis wartawan harus dapat menghasilkan berita berimbang, independen, serta melayani hak jawab dan hak koreksi. Selain itu wartawan juga harus mentaati hukum dengan tidak melakukan plagiat, menghormati prinsip praduga tak bersalah, tidak menyalahgunakan profesi dan memiliki hak tolak.

Penulis juga melihat bahwa kesuksesan para kontributor daerah khususnya wartawan TV biro Banten tidak lepas dari seorang *stringer*. Para kontributor sukses terukur dari bagaimana kinerja para *stringer* tersebut di lapangan dalam melakukan peliputan, karena sukses atau tidaknya kelak nanti seorang kontributor yang memiliki seorang *stringer* daerah tidak lepas dari kinerja seorang *stringer* yang direkrutnya. Apabila seorang *stringer* tersebut baik dalam bekerja dan mengikuti aturan yang sudah ditentukan, baik dari segi etika maupun kinerjanya yang kontributor perintahkan maka nama kontributor tersebut akan baik namanya dimata narasumber dan di kantor media dirinya bekerja, namun apabila sebaliknya kinerja *stringer* yang bekerja tanpa mematuhi aturan yang ada, patuh dalam etika jurnalistik maupun aturan yang sudah ditentukan oleh kontributornya, maka kontributor tersebut akan jelek dalam pekerjaannya.

Kontributor yang merekrut wartawan lokal untuk dijadikan *stringer* tidak bisa seenaknya mengatur *stringer* untuk melakukan peliputan yang jauh apalagi sampai bermalam di wilayah lain, karena wartawan lokal setiap harinya dikejar *deadline* dan jam tiga sore harus sudah di kantor media dimana ia bekerja untuk membuat berita yang diliputnya.



#### 4.2.2 Kontributor memandang keberadaan *stringer* dalam dunia jurnalistik

Keberadaan *stringer* di dunia jurnalistik menjadi dilema bagi para kontributor. Disatu sisi para kontributor daerah dilarang untuk mempekerjakan seseorang untuk membantu melakukan peliputan berita daerah seperti *stringer* oleh para kantor media, disisi lain cakupan wilayah yang dimiliki oleh para kontributor daerah sangatlah luas, sehingga untuk suatu pemberitaan tidak dapat ter-caver semuanya.

Profesi *stringer* dalam stuktur perusahaan media massa tidak diakui keberadaannya disetiap daerah, namun untuk para kontributor daerah, keberadaan seorang *stringer* sangatlah dibutuhkan, terutama bagi para kontributor yang memiliki wilayah peliputannya cukup luas. Para kontributor daerah sangat terbantu dengan adanya seorang *stringer* karena dengan para kontributor mempekerjakan seorang *stringer* bisa membantu meringankan kinerja kontributor dalam melakukan peliputan di wilayah yang cukup luas seperti di daerah Banten ini agar berita yang berada disetiap wilayah dapat terpantau dan bisa dijadikan berita.

Bagi para kontributor daerah keberadaan seorang *stringer* tidak terlalu dipermasalahkan dan tidak dibeda-bedakan dengan wartawan lainnya selagi kinerja seorang *stringer* memang pada jalannya, yaitu membantu melakukan peliputan untuk seorang kontributor daerah yang merekrutnya dan seorang

*stringer* harus bisa menjaga nama baik kontributor yang merekrutnya kepada setiap narasumber dan kantor media masa dimana kontributor tersebut bekerja.

“Adanya seorang *stringer* yang membantu melakukan peliputan untuk kontributor daerah tentunya sangat membantu dari segi tenaga dan penghasilan seorang kontributor daerah, karena dengan wilayah yang cukup luas seperti di daerah Banten ini bisa ter-*cover* semuanya dengan menempatkan *stringer* di wilayah yang tidak terjangkau oleh para kontributor daerah. Maka dari itu para kontributor daerah tidak mempermasalahkan seberapa banyak para kontributor melakukan perekrutan *stringer* di daerah Banten ini asalkan para *stringer* bekerja dengan baik dan mengikuti aturan yang ada seperti mematuhi kode etik jurnalistik yang berlaku.”(Ariel Maranoes, 20 Desember 2012, jam 15:00)

Kontributor Metro Tv biro Banten, Wibowo sangkala, keberadaan seorang *stringer* daerah di dunia jurnalistik sebagai hal yang tidak terlalu dipermasalahkan pada saat ini, hal ini dikarnakan kantor media manapun terlihat sudah tidak peduli dari mana gambar berita itu didapat yang penting berita itu bisa terkirim ke kantor media massa.

“Memang awal saya menjadi wartawan Metro Tv biro Banten pada tahun 2003 kantor media mengharamkan wartawan daerah mempekerjakan wartawan (*stringer*) karena kantor media hanya mempekerjakan satu kontributor di daerah untuk satu kantor media massa, namun dengan persaingan dunia pertelevisian kususnya dalam bidang pemberitaan belakangan ini membuat para kantor media masa seenaknya memerintahkan kontributor daerah untuk lebih *up to date* dalam pemberitaan yang ada dimasing-masing wilayah tanpa memikirkan luasnya jangkauan wilayah dimasing-masing daerah yang menjadi tanggung jawab peliputan seorang kontributor.

#### **4.2.3 Cara seorang kontributor dalam mempekerjakan seorang *stringer***

Dengan keterbatasan para kontributor yang dipercaya oleh suatu media untuk memegang wilayah yang cukup luas disetiap daerah, para kontributor

banyak yang menyalahi kekurangan tersebut dengan cara meminta bantuan kepada seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang jurnalistik maupun yang tidak memiliki sedikitpun ilmu jurnalistik, namun seseorang tersebut harus memiliki semangat kerja yang lebih dan mau bekerja dibawah tekanan kontributor, untuk ditugaskan memantau suatu wilayah yang sudah di tentukan oleh kontributor itu sendiri.

Kontributor televisi Biro Banten mempekerjakan seorang *stringer* diawali dari memberikan materi jurnalistik sampai praktek pengambilan gambar berita, pengeditan gambar berita hingga pembuatan naskah berita diajari oleh seorang kontributor agar para *stringer* paham akan pembuatan suatu paket berita yang mempunyai nilai nasional.

Untuk menjadi seorang *stringer* orang tersebut harus memiliki karakteristik yang belum tentu dimiliki orang biasa. seperti mempunyai kredibilitas yang tinggi terhadap kontributor dimana *stringer* bekerja tanpa adanya ikatan kontrak. Namun dari beberapa orang *stringer* yang direkrut oleh seorang kontributor daerah banyak yang mengundurkan diri dengan alasan yang tidak kuat menjalani profesi *stringer* ini, dengan penghasilan yang tidak jelas perbulannya, karena upah seorang *stringer* dilihat dari tayang atau tidaknya hasil liputan yang dibuat oleh *stringer*, belum lagi status pekerjaan mereka tidak diakui oleh para kantor media massa manapun.

“Saya mempekerjakan seorang *stringer* cukup keras walaupun *stringer* yang ia rekrut adalah kerabat atau temannya sendiri, karena seorang *stringer* harus memiliki karakteristik yang lebih dari orang biasanya seperti mempunyai mental

kuat, kreatif, siap bekerja 24 jam, mematuhi kode etik wartawan dan mampu bekerja dibawah tekanan seorang kontributor, hal tersebut saya lakukan kepada para *stringer* saya agar siap saat melakukan peliputan dilapangan dan menjadikan seorang *stringer* yang professional. Banyak *stringer* saya yang saya suruh main hingga menginap di Polsek Kota Serang, hal tersebut dilakukan untuk memperbanyak relasi kerja dan apabila ada peristiwa *stringer* saya bisa ikut dan mengambil gambar. Hasil wawan cara Ariel Maranoes, Kontributor SCTV biro Banten". (20 Desember 2012, jam 15:00)

Sedangkan kontributor Metro TV biro Banten, Wibowo Sangkala mempekerjakan seorang *stringer* dengan cara fleksibel, memang *stringer* sudah ditentukan wilayah peliputannya dengan kontributor namun dalam melakukan peliputan Wibowo Sangkala membebaskan para *stringernya* untuk meliput kegiatan, peristiwa apapun yang ada didaerah tersebut.

"Asalkan *stringer* tersebut bekerja segimana mestinya yaitu mencari berita, melakukan peliputan, membuat berita, hingga mengirim berita dengan baik dan benar, ada pun soal *stringer* mendapatkan uang dari narasumber, saya hanya berpesan kepada *stringer* saya untuk tidak meminta apapun itu dari narasumber, jikalo narasumber memberikan uang tidak ada salahnya diterima karena sifatnya tidak meminta." (Wibowo Sangkala, 23 Januari 2013, jam 15:00)

Lain halnya menurut kontributor Trans TV Edi Santosa yang mempekerjakan seorang *stringer* dengan cara yang tidak keras, kontributor Trans TV membiarkan seorang *stringer* mengeksplor hidup mereka untuk meliput, namun apabila ada peristiwa besar Edi Santosa memanggil *stringernya* untuk membantu melakukan peliputan peristiwa tersebut.

"Saya hanya sampaikan ke *stringer* saya kalo mau dapat uang banyak harus giat melakukan peliputan agar berita yang kita kirim ke kantor media banyak juga yang tayang, dan sebisa mungkin *stringer* saya mencari berita dengan

agenda setting kantor Trans TV agar berita kita bias tayang.” (Edi Santosa, 23 Januari 2013, jam 14:00)

Dari uraian diatas penulis melihat tentang sikap para kontributor dalam mempekerjakan seorang *stringer*. Penulis melihat terdapat perbedaan antara kontributor satu dan kontributor lainnya dalam mempekerjakan seorang *stringer*, kontributor yang bertugas di daerah mempunyai bentuk kordinasi husus dalam melakukan peliputan, terhadap para *stringer* yang bertugas dilapangan. *Stringer* ada yang mendapatkan perintah yang sifatnya terarah (*stringer* menerima perintah dari kontributor), *random* (*stringer* dapat mengesplor dirinya untuk melakkukan peliputan sesukahati seperti melakukan peliputan feature).

#### **4.2.4 Para Stringer memandang Pkerjannya**

Nurhasim (2009:19) mendeskripsikan bahwa orang yang bekerja sebagai *stringer* memang sangatlah berat, bekerja seharian mencari berita namun status seorang *stringer* tidak jelas, dalam artian pihak media manapun tidak mengakui seorang *stringer*. Bahkan disebagian daerah seperti di Jawa Timur seorang yang bekerja membantu seorang kontributor dalam melakukan peliputan disebut “tuyul”, padahal kinerja seorang *stringer* sama seperti jurnalis lainnya yang diakui oleh para kantor media mereka.

Para *stringer* daerah Banten mengalami banyak kendala dalam melakukan peliputan seperti masalah kartu identitas (*ID Card*) yang tidak dimiliki oleh setiap

*stringer*. Dalam acara resmi seperti, kedatangan Presiden, persidangan besar, peliputan ke instansi atau ke pabrik yang berada di daerah Banten, para *stringer* sulit untuk melakukan peliputan ke acara tersebut karena pihak penyelenggara kegiatan pasti menanyakan kartu identitas (*ID Card*) dimana mereka bekerja. Namun pada formulir kontributor Tv One Daerah identitas seorang *stringer* tercantun.. Berikut kutipan seseorang yang sudah tujuh tahun menjadi seorang *stringer* yaitu Irwan Wahyudi :

“Memang profesi *stringer* seperti saya ini sangat rendah martabatnya karena tidak jelas, bahkan kantor media yang saya kirim beritanya pun tidak mengakui saya, namun saya memandang pekerjaan ini dengan positif, biar tidak diakui oleh kantor media, saya tetap menekuni profesi ini, banyak kendala juga yang terkadang menghalangi kinerja saya dalam melakukan peliputan di daerah Banten seperti tidak dibekali *ID Card* oleh kontributor yang merekrut saya, tidak ada jaminan hidup apa bila terjadi kecelakaan pada saat melakukan peliputan, karena seorang *stringer* bekerja tanpa adanya ikatan kontrak yang jelas oleh kontributor daerah. Memang banyak faktor yang membuat saya tetap bertahan menjadi seorang *stringer* hingga saat ini, disamping faktor ekonomi yang kurang baik, saya pun menilai pekerjaan seorang *stringer* sangat mulia, karena menjadi jurnalis saya bisa menjadi penyambung lidah rakyat.(Irwan Wahyudi, 24 desember 2012, jam 17.00)

Sedangkan *stringer* Metro TV, Dedi Lesmana memandang profesi sebagai *stringer* ini dengan positif, walaupun memang terkadang dia berfikir pekerjaan ini lebih memberatkan *stringer* dibandingkan kontributor.

“saya cukup bangga menjalani profesi ini karena profesi yang saya jalani ini saya nilai cukup mulia, dibandingkan dengan wartawan yang tidak jelas (Bodrek) yang kerjanya membuat berita yang tidak seimbang guna mendapatkan uang dari narasumber. Dan saya pun cukup beruntung dengan menjalani profesi *stringer* ini walau saya tidak diakui oleh kantor media namun semenjak saya menjadi *stringer* saya dapat mengenal dan

dikenal oleh para pejabat daerah Banten. (Dedi Lesmana, 24 Januari 2013, jam 15:00)

Dari uraian diatas penulis dapat melihat para *stringer* memandang pekerjaannya dengan baik karena mereka bekerja layaknya seorang jurnalis yang diakui oleh para kantor media, memang mereka memilih profesi *stringer* ini tidak lepas dari faktor ekonomi yang kurang baik dalam hidup mereka, tetapi dengan mereka memandang pekerjaan *stringer* dengan positif mereka masih tetap hidup dan melakukan kegiatan jurnalistik hingga saat ini.

#### **4.2.5 Cara stringer dalam meliput berita di wilayah Banten**

Banyaknya persaingan dibidang pertelevisian khususnya di program pemberitaan pada saat ini untuk tetap mempertahankan rating kantor perusahaan media massa mereka. Perusahaan media massa banyak yang memperluas jaringan dengan cara membuka anak perusahaan atau menempatkan para jurnalis ke setiap daerah atau yang kita kenal dengan kontributor, agar informasi disetiap daerah dapat dilaporkan dan dimuat dalam suatu media masa elektronik televisi.

Seorang *stringer* bekerja membantu seorang kontributor untuk mencari berita setiap harinya, untuk melaporkan ke kontributor dan dimana dirinya mengabdikan untuk dijadikan suatu paket berita oleh para kontributor daerah untuk dikirim ke kantor media massa. Namun kini seorang *stringer* pun dituntut harus bisa membuat suatu paket berita yang bagus untuk dikirim langsung kepada kantor media massa tersebut tanpa harus melapor ke kontributor dimana ia

mengabdikan. Dari situlah opini publik bermunculan setelah melihat berita yang *stringer* buat tayang di televisi.

Walaupun profesi *stringer* tidak diakui oleh perusahaan media massa manapun namun seorang *stringer* bekerja layaknya seperti wartawan lainnya, mencari berita setiap harinya untuk dikemas menjadi suatu paket berita dan dikirim ke kantor media untuk ditayangkan apabila berita tersebut menarik dan layak naik ke publik. Berikut kutipan dari seorang *stringer* Irwan Wahyudi :

“Selama kurang lebih enam tahun saya menjadi seorang *stringer*, saya bekerja layaknya seorang wartawan lainnya yang statusnya jelas pada kantor media massa dimana para kontributor bekerja. Namun kinerja seorang *stringer* terkadang lebih berat dibandingkan seorang kontributor daerah lainnya, saya dituntut untuk mencari atau membuat berita yang semenarik mungkin oleh kontributor karena saya bekerja di televisi nasional. Maka dari itu beritanya yang harus saya dapat pun tidak sembarang harus berbau nasional pula, bukan hanya itu saya pun dituntut agar bisa mengedit gambar berita dan membuat naskah berita agar menjadi suatu paket berita yang menarik untuk dikirim ke kantor media dimana saya menyuplai berita setiap harinya. Sementara kontributor hanya menunggu laporan di *press room*. Namun apabila terjadi peristiwa besar, kontributor terkadang membantu saya dalam membuat paket berita agar lebih cepat gambar berita tersebut sampai di kantor. Agar tidak didahulukan oleh media lain (Irwan Wahyudi, 24 Desember 2012, jam 14:00)

Sedangkan *stringer* Metro TV, Dedi Lesmana terkadang berfikir dirinya sudah seperti kontributor. Karena kinerja yang dilakukan setiap harinya sudah seperti kontributor, dari mulai menyiapkan berita, mencari berita, melakukan peliputan, hingga mengemas suatu berita untuk dikirim ke kantor media Metro TV pun dirinya yang melakukan semua itu.



“kontributor saya pun percaya dengan kinerja kewartawanan saya yang sudah hampir 6 tahun melakukan peliputan untuk media Metro Tv di wilayah Banten. Bahkan kini saya dipercaya untuk memegang media Metro Tv ini sepenuhnya, dari mulai mencari hingga mengirim berita ke kantor semua saya lakukan, bahkan apabila ada tim dari kantor yang akan melakukan peliputan di Banten saya pun yang menemani mereka. Namun terkadang kontributor saya juga turun kelapangan apabila ada peristiwa besar dan tidak bias terkaver oleh satu orang, seperti liputan arus mudik setiap tahunnya di Pelabuhan Merak Banten, pasti kontributor saya turun membantu melakukan peliputan. Hal tersebut dilakukan agar berita yang diliput bias cepat terkirim ke kantor.” (Dedi Lesmana, 24 Januari 2013, jam 15:00)

Dari uraian diatas penulis dapat melihat bahwa kinerja para *stringer* sudah cukup baik dalam melakukan peliputan, para *stringer* sudah melakukan kegiatan jurnalistik yang seperti dikatakan Haris (2005:5) kinerja jurnalis yaitu menyiapkan berita, mencari berita, melakukan peliputan, dan mengemas suatu berita untuk dikirim ke kantor media massa dimana para jurnalis tersebut bekerja. Namun beda kenyataannya seperti apa yang penulis lihat, tugas yang seharusnya dilakukan oleh para kontributor yaitu melakukan peliputan di daerah hingga mengemas suatu berita untuk dilaporkan ke media dimana kontributor tersebut bekerja, namun semua itu dikerjakan sepenuhnya oleh para *stringer*, sedangkan para kontributor turun kelapangan apabila ada peristiwa besar untuk membantu para *stringer*.

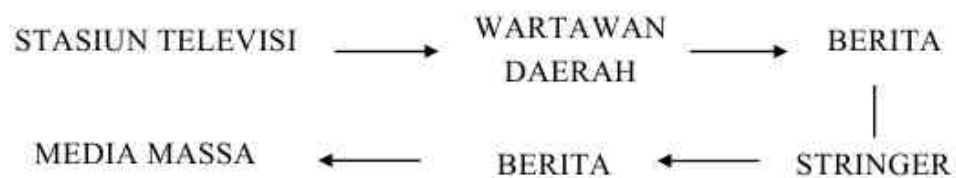
Banyaknya saingan dibidang pertelevisian khususnya diprogram pemberitaan, para perusahaan media massa banyak yang memperluas jaringan dengan cara membuka anak perusahaan atau menempatkan para jurnalis mereka ke setiap daerah atau yang kita kenal dengan kontributor, agar informasi disetiap daerah dapat dilaporkan dan dimuat kemedi massa.

Namun luasnya wilayah disetiap daerah menjadi kendala untuk seorang kontributor yang ditugaskan di daerah seperti di Banten ini, oleh sebab itu para kontributor mensiasati hal tersebut dengan merekrut seorang *stringer* untuk membantu peliputan di daerah yang sudah ditentukan kontributor hal tersebut dilakukan oleh kontributor agar semua daerah seperti di Banten ini bias *ter-Cover* pemberitaannya.

Seorang *stringer* bekerja mambantu seorang kontributor daerah untuk mencari berita setiap harinya untuk dilaporkan kepada kontributor daerah yang merekrut dirinya, namun saat ini terkadang ada kontributor daerah yang sudah mempercayai stringernya untuk langsung melapor ke kantor media massa dimana kontributor tersebut bekera.

Gambar 2

Alur Pencarian Berita



Sumber : Penulis

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat peneliti rangkum mengenai keberadaan *stringer* dalam liputan sehari-hari pada wartawan elektronik televisi biro Banten. Kesimpulan tersebut adalah:

1. Bahwa sebagian besar kontributor biro Banten sangat membutuhkan seorang *stringer* untuk membantu para kontributor daerah untuk membantu melakukan peliputan, karena sebagian besar kontributor daerah menilai dengan mempekerjakan seorang *stringer* disetiap Kabupaten dan Kota bisa lebih tercover soal pemberitaan yang berada disetiap daerah. Dalam melakukan perekrutan *stringer* para kontributor biro Banten lebih memilih orang yang sebelumnya dikenal seperti, kerabat atau teman dekat

agar para kontributor daerah lebih mudah memantau kinerja *stringer* yang direkrutnya untuk melakukan kegiatan jurnalistik di Banten.

2. Adapun dalam kinerja para *stringer* yang dibutuhkan dalam membantu para kontributor daerah yaitu menyiapkan berita, mencari berita, melakukan peliputan bahkan mengemas berita untuk dikirim ke kantor media massa dimana para *stringer* bekerja kepada kontributor. Tolok ukur kesuksesan para kontributor daerah khususnya wartawan TV biro Banten yang memiliki *stringer* terukur dari bagaimana kinerja para *stringer* tersebut dilapangan dalam melakukan pemberitaan, karena sukses atau tidaknya kelak nanti seorang kontributor daerah tidak lepas dari kinerja seorang *stringer* yang kita rekrut. Apabila seorang *stringer* tersebut baik dalam bekerja dan mengikuti aturan yang sudah ditentukan oleh kontributor maka nama kontributor tersebut akan baik namanya dimata narasumber dan dikantor media dirinya bekerja.
3. Keberadaan *stringer* tidak menjadi persoalan karena seorang *stringer* dinilai bisa meringankan pekerjaan jurnalistik para kontributor yang bekerja pada media disuatu daerah. Hal ini yang menimbulkan perbedaan antara teori dengan fakta dilapangan. Pekerjaan jurnalistik menjadi tanggung jawab seorang kontributor yang jelas sebagai jurnalis dari sebuah media. Namun pada faktanya pekerjaan jurnalistik sebagian atau secara keseluruhan dilakukan oleh *stringer* yang direkrutnya

4. Seorang *stringer* memandang pekerjaan mereka positif karena mereka bekerja layaknya seorang jurnalis yang tidak diakui oleh para kantor media, banyak pula kendala yang terdapat pada profesi *stringer* ini dari mulai payung hukum yang tidak kuat, para *stringer* pun tidak dibekali kartu identitas untuk melakukan kegiatan jurnalistik, padahal kartu identitas sangatlah penting dalam melakukan kegiatan jurnalistik terutama pada acara resmi ataupun akan bertemu narasumber. Memang mereka memilih profesi *stringer* ini tidak lepas dari faktor ekonomi yang kurang baik dalam hidup mereka, tetapi dengan mereka memandang pekerjaan *stringer* dengan positif, mereka masih tetap hidup dan melakukan kegiatan jurnalistik hingga saat ini.
  
5. Dalam melakukan peliputan, para *stringer* sudah melakukan kegiatan jurnalistik yaitu menyiapkan berita, mencari berita, melakukan peliputan, dan mengemas suatu berita untuk dikirim ke kantor media massa dimana para jurnalis tersebut bekerja. Tugas yang seharusnya dilakukan oleh para kontributor dikerjakan sepenuhnya oleh para *stringer*, sedangkan para kontributor turun kelapangan apabila ada peristiwa besar untuk membantu para *stringer*.

## 5.2. SARAN

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan baik kepada kontributor ataupun stringer yang dalam konstruksi keberadaan *stringer* yang berada di daerah Banten ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para kontributor daerah yang melakukan perekrutan *stringer* agar lebih terarah ataupun yang memiliki kredibilitas kerja dibidang jurnalistik yang sangat tinggi, karena profesi seorang *stringer* tidak jauh beda seperti wartawan lainnya yang melakukan kegiatan jurnalistik dengan resmi. Hal tersebut untuk mengantisipasi adanya pemanfaatan oleh oknum *stringer* yang memanfaatkan profesi kewartawannan untuk kepentingan pribadi dan hal tersebut sangat mencoreng nama baik dunia jurnalistik.
2. Bagi para kantor media masa yang hingga saat ini tidak mengakui adanya *stringer* di setiap daerah khususnya di Banten agar mempertimbangkan pengakuan kinerja mereka di daerah Banten, karena *stringer* yang ada di daerah Banten sudah dinilai cukup mengikuti kaidah-kaidah yang terdapat dalam dunia jurnalistik, yaitu dengan melakukan penyiapan berita, pencarian berita, peliputan, hingga pengemasan suatu berita agar bisa di kirim ke kantor media massa mereka, hal tersebut sudah sangat membuktikan bahwa kinerja *stringer* terkadang lebih berat dibandingkan kinerja para kontributor yang ditempatkan oleh para kantor media massa. Disarankan agar pihak kantor media massa manapun mengakui keberadaan *stringer* yang hingga saat ini status mereka tidak jelas di kantor media dimana setiap harinya para *stringer* memberikan kontribusi

kepada kantor media tersebut. Padahal dalam bidang organisasi kewartawanan seperti Ikatan Jurnalistik Televisi Indonesia (IJTI) mengakui keberadaan para *stringer* di setiap daerah, karena pihak IJTI menilai siapapun yang melakukan kegiatan jurnalistik dengan menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik yang berlaku orang tersebut bisa dibilang jurnalis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aceng. 2004. *Press Relations; Kiat Berhubungan Dengan Media massa Massa. Remaja Rosdakarya. Bandung.*
- Anggoro, M. Linggar. 2000. *Teori & Profesi Kehumasan. Bumi Aksara.*
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi. Jakarta.*
- Dewan Pers. 2010. *Standar Kompetensi Wartawan. Jakarta.*
- Effendy. 1994. *Komunikasi Teori dan Praktek. Grasindo. Bandung*
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Remaja*
- Nurhasim,Ahmad. 2009. *Wajah Retak Media. Jakarta Pusat*
- Kriyantono , Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta.*
- Rivers, L. William, dkk. 2008. *Media massa & Masyarakat Modern Edisi Kedua. Kencana. Jakarta.*
- Rolnicki, E. Tom, dkk. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism). Jakarta. Kencana Prenada Media massa Group*
- Ruslan , Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.*
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.*
- Atok , Sugiarto. 2005. *Paparazzi memahami Foto Grafi Kewartawanan Gramedia. Jakarta.*
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Bandung.*





## DATA IDENTITAS DIRI KONTRIBUTOR

FOTO TERBARU  
4 X 6  
3 Lembar  
(SETIAP FOTO  
DIBERI NAMA DAN  
WILAYAH  
DIBELAKANG FOTO)

KONTRIBUTOR WILAYAH :

-----

### DATA PRIBADI

Nama Lengkap	:	
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki / Perempuan *
Tempat Tanggal Lahir	:	
Suku / Kebangsaan	:	
No.KTP	:	
No.NPWP	:	
No.Rek Mandiri	:	
Alamat Sesuai KTP	:	
Alamat Saat Ini	:	
Tlp. Rumah / No.Darurat	:	
NO.HP	:	
Agama	:	
E-Mail	:	

*\*coret yang tidak perlu*

### DATA STRINGER

Nama Stringer	:	
NO.HP	:	
E-Mail	:	
Kamera & Alat Yang Digunakan	:	

Nama Stringer	:	
NO.HP	:	
E-Mail	:	
Kamera & Alat Yang Digunakan	:	

**DATA KELUARGA**

Bila Anda sudah menikah harap diisi dengan data keluarga Anda (Suami / Istri & Anak)

Nama	Hubungan	L / P	Tanggal Lahir	Pendidikan	Pekerjaan

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

Tingkat	Nama & Lokasi Sekolah	Dari (bln/thn)	Sampai (bln/thn)	Jurusan	Lulus / Tidak Lulus
SD					
SMP					
SMA					
Akademi					
S1					
S2					

**KURSUS / TRAINING / SEMINAR**

Kursus / Training / Seminar	Penyelenggara	Bulan / Tahun

**PENGALAMAN KERJA**

Nama Perusahaan	Posisi	Bln/Thn Mulai Kerja	Bln/Thn Berhenti Kerja

**PENGALAMAN ORGANISASI**

<b>Nama Organisasi</b>	<b>Jenis Organisasi</b>	<b>Jabatan</b>

**NOTE :**

**DATA INI WAJIB DILENGKAPI :**

1. KTP (YANG MASIH BERLAKU MINIMAL 6 BULAN)
2. PAS FOTO 4X6 (BERWARNA DAN TERBARU) 3 PCS
3. DIKIRIM KE LIKA (SEKRETARIAT REDAKSI NEWS & SPORT)TVONE, JL. RAWA TERATE II NO. 2 KAWASAN INDUSTRI PULOGADUNG, JAKARTA TIMUR, INDONESIA 13260

DIBUAT OLEH,

...../...../.....

\_\_\_\_\_  
*KONTRIBUTOR*

APABILA ADA PERTANYAAN LEBIH LANJUT DAPAT MENGHUBUNGI KOORDINATOR DAERAH & LIKA (SEKRETARIAT REDAKSI NEWS & SPORT) DI EMAIL [lika.alfriani@tvone.co.id](mailto:lika.alfriani@tvone.co.id)

LEMBAR REVISI NASKAH  
SIDANG SKRIPSI  
Ahmad Rizki Ganis Pribadi (170220080022)  
Sabtu, 15 Maret 2013

**PENGUJI : Idi Dimiyati. S.Ikom., M.Ikom**

No	Koreksi	Revisi	Hal
1	<b>Latar Belakang Masalah</b> Banyak kata kata rancu	Latar belakang diperbaiki	4
2	<b>Kerangka Berfikir</b> Kerangka berfikir bermasalah	Bermasalah	48
3	<b>Pembahasan</b> Paradigm penelitian	Mana paradig penelitian	50

Serang, 15 Maret 2013

**(Idi Dimiyati. S.Ikom., M.Ikom)**

LEMBAR REVISI NASKAH  
SIDANG SKRIPSI  
Ahmad Rizki Ganis Pribadi (170220080022)  
Sabtu, 15 Maret 2013

**PENGUJI : Iman Mukhroman., S.Sos.,M.si**

No	Koreksi	Revisi	Hal
1	<b>Daftar isi</b> penulisan	Perbaiki penulisan	v
2	<b>Pembahasan</b> penulisan dan kata kata	Perbaiki penulisan	
3	<b>Pembahasan</b> Tidak menggunakan teori	Identifikasi masalah harus sinkron dengan judul	7

Serang, 15 Maret 2013

**(Iman Mukhroman., S.Sos.,M.si)**

LEMBAR REVISI NASKAH  
SIDANG SKRIPSI  
Ahmad Rizki Ganis Pribadi (170220080022)  
Sabtu, 15 Maret 2013

**PENGUJI : Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom**

No	Koreksi	Revisi	Hal
1	<b>Abstrak</b> Ada berapa Stringer	Jumlah stringer di Banten	
2	<b>Latar Belakang Masalah</b> Pendahuluan	Dari khusus ke umum	1
3	<b>Pembahasan</b> penulisan	Penulisan diperbaiki	87

Serang, 15 Maret 2013

(Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom)

## **LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul : **KEBERADAAN STRINGER DALAM PELIPUTAN BERITA**  
Nama : **Ahmad Rizki Ganis Pribadi**  
NIM : **6662083088**  
Jurusan : **Ilmu Komunikasi**  
BKU : **Ilmu Komunikasi**

Usulan Penelitian ini disetujui dan disahkan oleh Komisi Pembimbing di Serang pada tanggal 15 Maret 2013

### **KOMISI PEMBIMBING**

**KETUA TIM PEMBIMBING**

**ANGGOTA TIM PEMBIMBING**

**Idi Dimiyati. S.Ikom., M.Ikom**

**Iman Mukhroman., .S.Sos.,M.si**

**REVISI**  
**(LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN THESIS)**

Nama : **Ahmad Rizki Ganis Pribadi**  
Nomor Pokok Mahasiswa : 6662083088  
Tanggal Ujian : 20 Februari 2013  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Jurnalistik

Judul Dkripsi: **KEBERADAAN STRINGER DALAM PELIPUTAN**

TELAH DIREVISI, DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI/TIM PEMBIMBING

<b>NO</b>	<b>N A M A</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
<b>1</b>	<b>Idi Dimiyati. S.Ikom., M.Ikom</b>	
<b>2</b>	<b>Iman Mukhroman., S.Sos., M.si</b>	
<b>3</b>	<b>Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom</b>	

**Serang, 15 Maret 2013**

**Mengetahui**

KETUA TIM PEMBIMBING

ANGGOTA TIM PEMBIMBING

**Idi Dimiyati. S.Ikom., M.Ikom**

**Iman Mukhroman., S.Sos., M.si**



**PEDOMAN OBSERVASI DAN PEDOMAN WAWANCARA**  
**PENELITIAN SKRIPSI TENTANG**  
**KEBERADAAN STRINGER DALAM LIPUTAN**

**A. PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi dibuat sebagai rancangan atau panduan dalam melakukan penelitian. Pedoman ini dapat dijadikan patokan peneliti saat melakukan penelitian. Sehingga penelitian akan berjalan sesuai arah dan tujuan.

Adapun hal-hal yang akan menjadi fokus observasi adalah :

1. Aktivitas para *stringer* di dunia jurnalistik biro Banten.
2. Proses yang dilakukan para *stringer* dalam mengemas berita
3. Aktivitas para kontributor biro Banten yang memperkerjakan seorang *stringer*
4. Respon para kontributor yang tidak menggunakan jasa seorang *stringer*
5. Respon pihak Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Banten.

**B. PEDOMAN WAWANCARA**

Dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun beberapa daftar pertanyaan yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan proses wawancara. Hal ini dilakukan agar wawancara lebih terarah dan jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Selama proses wawancara, peneliti lakukan dengan beberapa kali wawancara untuk mendapatkan data yang benar-benar diperlukan untuk memenuhi dalam menjawab

permasalahan penelitian ini. Peneliti akan membuat pedoman wawancara disesuaikan dengan informan yang meliputi *key informant*, dan informan pendukung.

### **1. Wawancara Key Informant**

1. Sejak kapan anda menjadi seorang stringer di biro Banten ?
2. Bagaimana anda di rekrut menjadi seorang stringer oleh kontributor anda?
3. Apa yang anda ketahui tentang profesi stringer ?
4. Apakah anda tahu profesi seorang stringer tidak diakui oleh setiap perusahaan media massa manapun?
5. Mengapa anda mau menjalani profesi yang tidak ada ikatan resmi dari suatu perusahaan media massa ?
6. Menurut anda apakah stringer adalah wartawan ?
7. Apa saja yang dikerjakan seorang stringer setiap harinya ?
8. Bagaimana tingkah laku kontributor anda kepada seorang stringer ?
9. Ilmu apa saja yang didapat selama anda menjadi seorang stringer ?
10. Nyamankah anda menjadi seorang stringer ?
11. Ilmu apa saja yang anda dapat dari pekerjaan seorang stringer ?
12. Berapa upah seorang stringer per bulannya di biro Banten ?
13. Sejahterakah hidup anda selama menjadi seorang stringer di Biro Banten ?
14. Mengapa anda hingga saat ini masih mau menjalankan profesi stringer ?

**2. Kontributor, Wartawan, dan Pihak Ikatan Jurnalis Televisi  
Indonesia (IJTI) Biro Banten.**

1. Sejak kapan anda menjadi seorang kontributor di Banten?
2. kapan anda menggunakan jasa seorang stringer ?
3. Bagai mana cara anda merekrut seorang stringer ?
4. Berapa orang yang anda jadikan stringer di Banten ini ?
5. Mengapa anda menggunakan jasa seorang stringer ?
6. Seberapa penting seorang stringer dalam pekerjaan anda ?
7. Bagai mana anda memaknai profesi seorang stringer ?
8. Ilmu apa yang anda berikan kepada seorang stringer anda ?
9. Apakah diperbolehkan anda mempekerjakan seorang stringer oleh perusahaan media anda bekerja ?
10. Bagai mana anda memperlakukan seorang stringer yang anda pekerjakan ?
11. Berapa upah yang anda berikan kepada seorang stringer perbulannya ?
12. Bagai mana tanggapan para wartawan lainnya tentang seorang stringer di Banten ini ?
13. Apa tanggapan pihak IJTI terkait Kontributor biro Banten yang menggunakan jasa seorang stringer ?



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Phone (0254) 280330 Ext. 225, Fax. (0254) 281254 Pakupatan Serang

Nomor : /H.43.VI.2/PP/2013  
Lamp : -  
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Selasa, 10 oktober 2013

Yth.,  
**Jurnalis Banten**

Di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan tugas akhir mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta, kami bermaksud mengutus mahasiswa atas nama :

Nama : Ahmad Rizki Ganis Pribadi  
NIM : 6662083088  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Contact Person : 081808146008

Yang bersangkutan mohon diberi ijin untuk mencari data/sebar kuisiner di perusahaan/ lembaga/instansi yang bapak pimpin.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa tersebut di atas dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

**“keberadaan *stringer* yang berada di daerah Banten”**

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang diberikan, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

**Neka Fitriyah, S.Sos., M. Si**  
NIP. 197708112005012003

## 1. Wawancara Key Informant

Ganis : Sejak kapan anda menjadi seorang stringer di biro Banten ?

Irwan : Sejak tahun 2006

Ganis : Bagaimana anda direkrut menjadi seorang stringer oleh kontributor anda?

Irwan : Saya direkrut berawal dari sang kakak saya, Ariel Maranoes yang pada tahun 2005 dipercaya oleh kantor media SCTV Jakarta untuk memegang wilayah Banten bagian Serang dan Cilegon, namun pada setahun berjalan Ariel Maranoes yang melakukan peliputan di dua daerah yang jaraknya lumayan jauh ini memutuskan untuk merekrut sang adik Irwan Wahyudi untuk dijadikan *stringer* dirinya pada tahun 2006-an, namun sebelum kakak saya menempatkan saya di daerah Banten, kakak saya memberikan sedikit gambaran cara bagaimana mengambil gambar untuk suatu pemberitaan di televisi, yaitu dengan *Long Shot-Medium-Close Up* karena tiga langkah tersebut adalah kriteria yang bisa dibilang wajib dalam pengambilan *enggele* pemberitaan media televisi.

Ganis : Apa yang anda ketahui tentang profesi stringer ?

Irwan : Pada saat itu saya tidak tahu jelas apa itu *stringer* dan jelas atau tidaknya pekerjaan seorang *stringer* untuk kedepannya, namun

saya hanya diminta oleh kaka sang Kontributor memantau dan melakukan peliputan di daerah Cilegon atupun Serang dan melaporkan hasil liputannya ke kontributornya pada tahun 2006, dan apabila hasil peliputan Irwan Wahyudi tayang di media televisi (SCTV) dirinya kan diberi imbalan seratus ribu rupiah perberitanya. Namun seiringnya waktu berjalan saya pun mengetahui apa itu profesi seorang *stringer*, karena saya sering melakukan peliputan diwilayah kepolisian, saya melihat seorang *stringer* itu tidak jauh layaknya seorang cepu atau pembantu aparat kepolisian yang kerjaannya hanya disuruh mencari suatu informasi dan apabila sudah dapat wajib melaporkan keatasannya,

Ganis : Apakah anda tahu profesi seorang stringer tidak diakui oleh stiap perusahaan media massa manapun?

Irwan : Awalnya sata tidak tahu, tapi lama kelamaan saya tau bahwa profesi seorang stringer tidak diakui oleh perusahaan media manapun

Ganis : Mengapa anda mau menjalani profesi yang tida ada ikatan resmi dari suatu perusahaan media massa ?

Irwan : yah mau gimana lagi, disamping umur yang sudah tua, dan menurut saya pekerjaan stringer sama saja sama wartawan yang saya nilai cukup mulia, karena dengan kita menjadi stringer atau wartawan kita bias menjadi pennyambung lidah para masyarakat.

- Ganis : Menurut anda apakah stringer adalah wartawan ?
- Irwan : Menurut saya stringer bisa dikatakan wartawan karena tugas dan fungsinya sama, yaitu mencari berita.
- Ganis : Apa saja yang dikerjakan seorang stringer setiap harinya ?
- Irwan : Menyiapkan berita, mencari berita, melakukan peliputan, hingga mengirim gambar ke kantor media.
- Ganis : Bagaimana tingkah laku kontributor anda kepada seorang stringer?
- Irwan : Kontributor saya cukup baik hingga saat ini, walaupun terkadang kontributor sering marah kalo saya melakukan kesalahan dalam liputan.
- Ganis : Ilmu apa sajah yang didapat selama anda menjadi seorang stringer ?
- Irwan : Saya banyak mendapatkan ilmu jurnalistik selama menjadi stringer, padahal sebelumnya saya tidak tahu tentang dunia jurnalistik, seperti cara pengambilan gambar yang baik dalam pemberitaan, membuat naskah berita, hingga teknik wawan cara kepada narasumberpun saya dapat ketika saya menjadi stringer.
- Ganis : Nyaman kah anda menjadi seorang stringer ?
- Irwan : Tidak nyaman karena tidak ada surat tugas yang jelas dari kantor
- (Id Card)

Ganis : Apakah anda mendapat jaminan hidup dari seorang kontributor selama menjadi seorang stringer ?

Irwan : Tidak ada jaminan hidup dari kontributor saya selama saya menjadi stringer, karena saya bekerja juga tanpa adanya perjanjian secara kontrak

Ganis : Berapa gaji seorang stringer per bulannya di biro Banten ?

Irwan : Gaji seorang stringer Rp 100.000 per tayang, apa bila tidak tayang yah tidak dapat gaji

Ganis : Sejahterakah hidup anda selama menjadi seorang stringer di Biro Banten ?

Irwan : Menurut saya tidak sejahtera, karena gaji seorang stringer tidak tentu dan status pekerjaan pun stringer tidak diakui oleh media kantor media massa dimana tempat saya menyuplai gambar berita.

Ganis : Mengapa anda hingga saat ini masih mau menjalankan profesi stringer ?

Irwan : Sebenarnya sayah udah cape jadi seorang stringer karena hidup saya gini gini aja, tapi mau gimana lagi, dengan terbenturnya faktor ekonomi dan umur saya pun sudah tua yah saya tetap jalani aja profesi wartawan ini.



## **2. Kontributor, Wartawan, dan Pihak Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia ( IJTI ) Biro Banten.**

Ganis : Sejak kapan anda menjadi seorang kontributor di Banten?

Ariel : Sejak tahun 2003 dimana pada saat itu wartawan televisi belum ada yang ditempatkan oleh para media massa

Ganis : kapan anda menggunakan jasa seorang stringer ?

Ariel : pada tahun 2006, dimana pada saat itu saya sudah kesulitan memegang wilayah yang cukup besar seperti daerah Banten ini

Ganis : Bagaimana cara anda merekrut seorang stringer ?

Ariel : Dengan cara menawarkan saja, kebetulan pada saat itu adik saya yang saya tawari untuk menjadi stringer untuk membantu melakukan peliputan

Ganis : Berapa orang yang sudah anda jadikan stringer di Banten ini ?

Ariel : Enam orang yang sudah pernah menjadi stringer saya.

Ganis : Mengapa anda menggunakan jasa seorang stringer ?

Ariel : saya menggunakan jasa seorang stringer pada saat dunia pertelevisian di Indonesia khususnya dalam program pemberitaan semakin maju di tanah air ini. Karena persaingan dibidang

pemberitaan terus terasa, dan para stasiun televisi tidak mau sedikitpun berita daerah yang bobol oleh media lain.

Ganis : Seberapa penting seorang stringer dalam pekerjaan anda ?

Ariel : Menurut saya sangat lah penting dengan adanya seorang stringer, karena dengan adanya stringer pekerjaan saya bias lebih ringan, dan sayapun bias memerintahkan stringer saya melakukan peliputan apabila saya sedang ada urusan lain.

Ganis : Bagaimana anda memaknai profesi seorang stringer ?

Ariel : Saya memaknai profesi stringer ini dengan dengan baik, karena para stringer bisa melakukan pekerjaan layaknya seorang wartawan, lainnya, padahal seorang stringer tidak jelas status pekerjaannya.

Ganis : Ilmu apa yang anda berikan kepada seorang stringer anda ?

Ariel : Semua ilmu yang saya pelajari dan saya dapat tentang dunia jurnalistik, saya ajarkan kembali kepada stringer saya, bahkan cara pengambilan gambar berita hingga membuat paket berita pun saya ajari kepada stringer saya, karena saya berfikir semakin banyak ilmu jurnalistik yang saya berikan kepada stringer saya akan berdampak baik juga pada peraktek dilapangannya nanti.

Ganis : Apakah diperbolehkan anda memperkerjakan seorang stringer oleh perusahaan media anda bekerja ?

Ariel : saya tidak boleh mempekerjakan stringer di daerah, karena kantor media massa hanya mempekerjakan satu wartawan di daerah dengan setatus yang legal.

Ganis : Bagaimana anda memperlakukan seorang stringer yang anda pekerjakan ?

Ariel : dalam segi pekerjaan saya memperlakukan stringer saya dengan keras, dalam artian keras dalam soal kedisiplinan dalam melakukan peliputan, hingga soal kualitas tentang peliputan, karena profesi wartawan dituntut untuk siap menghadapi apapun dilapangan pada saat peliputan.

Ganis : Berapa upah yang anda berikan kepada seorang stringer perbulannya ?

Ariel : Seperti dengan kontributor lainnya, saya memberikan upah Rp100.000 pertayang kepada stringer saya

Ganis : Bagaimana tanggapan para wartawan lainnya tentang seorang stringer di Banten ini ?

Iman : Tanggapan para wartawan daerah khususnya media massa elektronik televise ini menanggapi stringer yang kini berada di daerah Banten, buat wartawan lainnya tidak masalah asalkan para stringer bekerja sesuai dengan kode etik jurnalistik yang berlaku,

bahkan para wartawan tidak ada yang membedakan antara kontributor dan para stringer karena tugas kita sama di lapangan untuk mencari dan memuat berita untuk dikabarkan kekhayal luas.

Ganis : Apa tanggapan pihak IJTI terkait Kontributor biro Banten yang menggunakan jasa seorang stringer ?

Ajis : Azis salah satu pengurus Organisasi Ikatan Jurnalistik Televisi Indonesia (IJTI) Banten mengaku memang seorang kontributor daerah tidak boleh mempekerjakan seorang jurnalis tanpa ikatan yang jelas, namun seiringnya waktu berjalan dimana dunia pertelevisian yang kini semakin banyak, mau tidak mau seorang kontributor memilih menggunakan jasa seseorang yang disebut *stringer* untuk membantu kontributor daerah untuk melakukan peliputan apa bila tidak mau kehilangan informasi atau berita dari kontributor lainnya. Namun menurut Azis, seorang *stringer* memang tidak diakui oleh kantor media massa tempat para *stringer* menyuplai gambar kepada kontributor daerah, namun didalam organisasi IJTI ini para stringer diakui keberadaannya karena siapapun orang yang melakukan kegiatan jurnalistik dan mengikuti kode etik jurnalistik yang berlaku bisa disebut seorang wartawan, bahkan IJTI Banten pun membuatkan *id card* para *stringer* untuk digunakan dalam peliputan.

Mobile : +62-818-0814-6008  
E-mail : ganisbungsu@gmail.com

## **AHMAD RIZKI GANIS PRIBADI**

---

### **RIWAYAT HIDUP PENELITI**



### **DATA PERSONAL**

Nama : Ahmad Rizki Ganis Pribadi  
Tempat, tanggal lahir : Serang, 10 Desember 1990  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Kh Abdulatif Komplek Pemda Sumur Pecung Baru  
RT 04 RW No 25 Kota Serang 42214  
CP : 081898146008  
Email : [ganisbungsu@gmail.com](mailto:ganisbungsu@gmail.com)

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

SD Negeri Kaliwadas Serang	1996-2002
SLTP Negeri 8 Serang	2002-2005
SMA Negeri 1 Taktakan	2005-2008
Ilmu Komunikasi Untirta	2008-2013

### **RIWAYAT ORGANISASI**

Ketua Pencinta Alam SMA Negeri 1 Taktakan	2007-2008
---	-----------